

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM MENTORING (Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)**

TESIS

**Oleh:
Wardiansyah Putra A. Sanu
NIM: 200101220025**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM MENTORING (Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)**

TESIS

Oleh:
Wardiansyah Putra A. Sanu
NIM: 200101220025

Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
(19651205 199403 1 003)

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
(19801001 200801 1 016)



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
PROGRAM MENTORING (Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Wardiansyah Putra A. Sanu
NIM: 200101220025

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

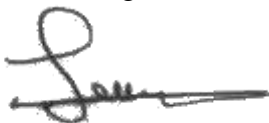
Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring (Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing II



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring (Studi Kasus di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2023 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Penguji I



Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002 200312 1 003

Penguji Utama



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP.19730404 201411 1 003

Ketua/Penguji II



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji/Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP.19801001 200801 1 016

Sekretaris/Pembimbing II

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



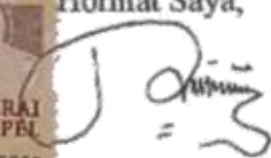
Dr. G. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Wardiansyah Putra A Sanu
NIM : 200101220025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring (Studi Kasus Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 13 Februari 2023

Hormat Saya,

Wardiansyah Putra A Sanu

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Wardiansyah Putra A Sanu
Tempat, Tanggal Lahir : Alor, 23 Juli 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Jl. Sisingamangaraja, No. 24 RT 008 RW 004 Kel. Wetabua
Kec. Teluk Mutiara Kab. Alor NTT
No.HP : 0812-3916-0015
Email : randysanu@gmail.com
Pendidikan Formal :
I. RA. AL-Fatah Kalabahi (2001)
II. SD Islam Cokroaminoto 1 Kalabahi (2007)
III. MTS Negeri 1 Alor (2010)
IV. MAN 1 Alor (2013)
V. Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang NTT (2017)
Pekerjaan : Mahasiswa
Orang Tua
Ayah : Al Amin Sanu
Ibu : Majidah Nira
Saudara :
Adik : Inang Sulastri Putri A. Sanu
Indah Permata A. Sanu
Anang Rahmat P. A. Sanu

MOTTO

أغيبى الناس من ضل في آخر سفره وقد قارب المنزل

“Orang yang paling bodoh (dungu/pandir) adalah seseorang yang tersesat di akhir perjalanan (pulangannya), padahal ia sudah sangat dekat dengan rumahnya.”

(Imam Ibnul Qoyyim rohimahullah).

“Kita bukan seorang nabi dan rosul tetapi setidaknya kita harus mencontohkan karakter mereka karena yakinlah tidak mungkin seseorang akan tersesat di akhir perjalanan pulangnya jika ia memiliki karakter yang religius”

(Wardiansyah Putra A Sanu).

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Al Amin Sanu Ibunda Majidah Nira yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan saya dan adik adik saya.

Untuk adik-adikku tersayang, Inang Sulastri Putri A. Sanu, Indah Permata A. Sanu, Anang Rahmat P.A. Sanu, Fadhilah Permata Nira, Ade Yulia Permata dan Latifa Hajidasing Nira yang selalu memberikan semangat dan dukungan setiap waktu.

Teruntuk paman Hajidasing Nira dan Aminudin Nira yang menjadi teladan sehingga kami semangat dalam menuntut ilmu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, Dzat Yang Maha Agung, Dzat Yang Maha Sempurna yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan ke'afiatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring (Studi Kasus di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)" dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dalam kebenaran.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu juga dengan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian berkat rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan dari berbagai pihak, tesis ini diselesaikan penyusunannya. Oleh karena itu penyusun hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada:

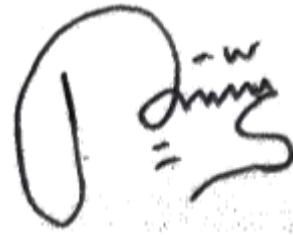
1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku direktur program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. Akhmad Nurul Kawakib, M.Pd.,M.A selaku ketua dan sekretaris program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memotivasi dan melayani mahasiswa dengan sepenuh hati.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I dan Dr. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, dukungan dan sarannya untuk penulisan tesis ini dengan baik.

5. Kepala perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas guna memperkaya referensi untuk mahasiswa.
6. Segenap Dosen dan tenaga kependidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas keramahannya selalu melayani keperluan penulis, baik akademik maupun administratif kampus.
7. Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa-siswa SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT yang telah menerima saya dengan baik dan tulus dalam membantu serta memberikan ilmunya, semoga Allah Memberikan kemudahan dalam mengembangkan ilmu.
8. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Al Amin Sanu dan Ibu Majidah Nira yang tidak mengenal lelah untuk senantiasa memberikan dukungan, do'a, kerja keras demi tercapainya pendidikan penulis. Dan adik-adikku tersayang Inang Sulastri Putri A. Sanu, Indah Permata A. Sanu, Anang Rahmat P.A. Sanu dan Fadhilah Permata Nira, terima kasih atas segala dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Doa dan harapan kalian menjadi semangat untuk meraih kesuksesan masa depan penulis.
9. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 terkhusus MPAI-B yang telah berjuang bersama selama kuliah. Terima kasih atas kerja sama dan kebersamaannya selama ini. Semoga kita semua menjadi manusia yang terus produktif dan menebar kebaikan serta kebermanfaatan yang seluas-luasnya.
10. Support system terbaik my bestie Kiki Rizki Wulandari Terima kasih telah menjadi bagian terbesar dari proses ini, semoga kita bisa berkolaborasi untuk menghadirkan kebaikan serta kebermanfaatan terkhususnya dalam dunia pendidikan.

11. Dan seluruh keluarga, kerabat dan siapapun yang turut serta dalam penulisan karya tulis ini yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu secara detail. Terima kasih atas segala sumbangsuhnya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Amin

Kepada mereka semua penulis hanya mampu membalas dengan doa. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan senantiasa mengalir sebagai ilmu yang bermanfaat dan barokah serta dibalas dengan sebaik-baik balasan dari-Nya. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh yang membacanya. Amin

Batu, 13 Februari 2023
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wardiansyah Putra A Sanu'. The signature is stylized and includes a large, circular flourish on the left side.

Wardiansyah Putra A Sanu

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bahasa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ذ	Dat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ء	'Ain	'	Apostrof Terbalik
ج	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dammah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	ا...ى...ى...	Ā	أَيّ	Ay
إ	I	ى...ى...	Ī	أَوْ	Aw
أ	U	و...و...	Ū		ba'

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir di akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dan transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan.

Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan *khawāriqu al-‘ādati*, **bukan** *khawāriqu al-‘ādat*;

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslam, **bukan** *Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslamu*;

Bukan *Innad dīna ‘inda Allāhil-Īslamu* dan seterusnya

D. Ta’ Marbutah

Ta’ marbūtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūtah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ menjadi *al-madīnah al-munawwarah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, *nazrah ‘āmmah*, *al-kutub al-muqaddasah*, *al hādīs al-mawdū’ah*, *al-maktabah al-misrīyah*, *al-siyāsah al-syar’īyah* dan seterusnya.

Silsilat al-Ahādīs al-Sāhīhah, *al-Tullāb*, *I‘ānat al-Tālibīn*, *Nihāyat al-usūl*, *Gāyat al-Wusūl*, dan seterusnya.

Matba’at al-Amānah, *Matba’at al-āsimah*, *Matba’at al-Istiqomah*, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf-huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...

3. *Māsyā' Allah kāna wa mā lam yasya' lam yakun.*
4. *Billāh 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

Daftar Isi

Sampul luar	i
Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	v
Curriculum Vitae	vii
Motto	viii
Persembahan	ix
Kata Pengantar	x
Pedoman Transliterasi Arab latin	xiii
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xix
Daftar Diagram	xx
Daftar Lampiran.....	xxi
Abstrak	xxii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Istilah.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	
KAJIAN TEORI	13
A. Pendidikan Karakter Religius.....	13
1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius.....	13
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius	15
B. Konsep Program Mentoring	18
1. Pengertian Program Mentoring	18
2. Materi Program Mentoring.....	19
3. Metode Program/Mentoring	23
4. Tujuan Program Mentoring	25
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Kehadiran Peneliti	28
C. Latar Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	29
E. Pengumpulan Data	30
F. Analisis Data	32
G. Keabsahan Data.....	34

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Objek Penelitian	36
1. Gambaran Umum SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	36
2. Profil Sekolah	37
3. Visi dan Misi	38
B. Paparan Data Penelitian	39
1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	39
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	43
3. Hasil Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	52
C. Hasil Penelitian	61

BAB V

PEMBAHASAN	65
A. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	65
B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	69
C. Hasil Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT	80

BAB VI

PENUTUP.....	86
A. Simpulan	86
B. Implikasi	87
C. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA.....	89
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2.1 Penjabaran Visi	38

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perencanaan program mentoring	63
Diagram 4.2 Pelaksanaan program mentoring	65
Diagram 4.3 Hasil program mentoring	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 surat izin penelitian

ABSTRAK

Sanu, Wardiansyah Putra A. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring (Studi Kasus di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT). Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Kata Kunci: Mentoring, Karakter religius

Pendidikan karakter religius menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani seseorang dalam kehidupannya, karena dengan tertanamnya pendidikan karakter religius dalam diri seseorang maka orang tersebut akan memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah yang berdasarkan norma-norma sesuai ajaran yang dianut. Keberadaan karakter religius sangat penting bagi siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan kesenjangan moral yang terjadi saat ini, dan setiap siswa diharapkan mampu bersikap serta berperilaku sesuai dengan ketentuan/ajaran agama yang berlaku dalam menghadapi perubahan zaman. Maka pembentukan karakter religius ini harus dilakukan sejak dini supaya bisa mencegah keburukan yang akan terjadi pada siswa.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Program Mentoring (Studi Kasus di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT) dengan fokus penelitian yakni Bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan studi kasus, pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring mencakup tiga aspek yaitu a) Silabus yang merupakan pondasi secara nasional dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) untuk sekolah berbasis Islam Terpadu. b) RPP yang di susun oleh guru mentoring pada awal semester untuk setiap jenjang dari kelas IV-VI. c) Media yang disiapkan oleh guru mentoring setiap hari Sabtu pada pekan pertama dan ketiga setiap bulannya. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. a) Aspek internal yakni yang dilakukan di dalam kelas dengan tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. b) Untuk aspek eksternal yaitu kegiatan pembentukan karakter religius yang dilakukan diluar kelas sebagai bentuk aplikasi dari materi yang telah di pelajari di dalam kelas, adapun bentuk penerapannya melalui empat metode: hiwar/percapakan, keteladanan, pembiasaan, *reward* dan hukuman. 3) Hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT yang terlihat efektif ada 9 karakter yaitu a) Bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain. b) Senantiasa menutup aurat. c) Melaksanakan wudhu dengan tertib dan benar. d) Melakukan shalat berjama'ah. e) Melakukan shalat dhuha. f) Berbakti kepada kedua orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. g) Saling tolong menolong. h) Membaca dzikir setiap selesai shalat. i) Mengantri ketika mengambil makan

ABSTRACT

Sanu, Wardiansyah Putra A. 2022. Implementation of Religious Character Education Through Mentoring Program (Case Study: SDIT AL Muttaqin Kota Kupang NTT) . Thesis, Islamic Education. Master Degree. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Key Words: Mentoring, Religious Character.

Religious character education gives a balance in personal needs both physical and spiritual and could help people to make a great decision based on religious norms. By having this religious character to all the students will make them more ready to face every transformation, moral gap at present, and also they can stay to think and act based on religious rules. Furthermore, students should be closer with religious character education since early.

This research describes and analysis about implementation of religious character education through mentoring program (case study: SDIT AL Muttaqin Kota Kupang NTT) especially about how the planning, implementation, the result of this program. This research is using qualitative method with study case. There are three ways to collect the data interview, observation, and documentation. Furthermore, data analysis technique is data reduction, data presentation, conclusion, and verification.

The result from this research is 1) Planning about religious character education included three aspects which are a) Syllabus is as the national guidance from Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) for Islamic School. b) Learning Program Design or RPP made by mentorin teacher since early semester for every grade IV-VI. c) Media is prepared by teacher every Saturday on the first and third week each month. 2). Implementation of religious character education could be reviewed in two aspects which is internal and external a) Internal aspect is applied in class in three steps; preliminary, core, closing. b) External aspect is outdoor activity for seeing the implementation from theory of class.

This implementation could be seen in four methods; conversation, exemplary, habituation, reward, punishment. 3) The result from religious character education through mentoring program in SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT is effective. There are nine character a) speaking beautifully and behave politely b) dress based on Islamic rules. c) Doing ablutions properly d) Praying together e) Praying Dhuha f) Acting good to parents, appreciate the older and loving the younger g) Helping one another. h) Read dzikir after praying. i) Queue up for eating.

مستخلص البحث

وردنيشه فطرى سانو.2022. تطبيق التربية على الشخصية الدينية للطلاب من خلال برنامج التوجيه، (دراسة حالة في مدرسة الابتدائية المتقين، مدينة كوبانج، ننتي) رسالة الماجستير. قسم تعليم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا، جامعة مولنا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الاولى: د. محمد فضيل الماجستير، والمشرف الثانى: د. فهيم طراب الماجستير

الكلمات الرئيسية: التوجيه، الطابع الدينى

تعليم الشخصية الدينية قادر على تحقيق التوازن بين الاحتياجات الجسدية والروحية للشخص في حياته، لأنه من خلال غرس تعليم الشخصية الدينية في الشخص، سيكون لدى هذا الشخص القدرة على الاختيار والفرز بناءً على المعايير وفقاً للتعاليم التي يتم الالتزام بها. إن وجود الشخصية الدينية مهم جداً للطلاب للتعامل مع الأوقات المتغيرة والفجوة الأخلاقية التي تحدث في هذا الوقت، ويتوقع من كل طالب أن يكون قادراً على التصرف وفقاً للأحكام أو التعاليم الدينية التي تنطبق في مواجهة تغير الزمن. لذلك يجب أن يتم تكوين هذه الشخصية الدينية في وقت مبكر من أجل منع الأشياء السيئة التي ستحدث للطلاب.

تصف هذه الدراسة وتحلل تنفيذ تعليم الشخصية الدينية للطلاب من خلال برنامج التوجيه (دراسة حالة في مدرسة الابتدائية المتقين، مدينة كوبانج، ننتي) مع التركيز على البحث حول كيفية تخطيط وتنفيذ وإنتاج تعليم الشخصية الدينية للطلاب من خلال برامج التوجيه.

هذا البحث هو بحث النوعي وأما نوع البحث باستخدام دراسات الحالة، وجمع البيانات باستخدام ثلاث طرق وهي: المقابلات، والملاحظة، والتوثيق. استخدمت تقنيات تحليل البيانات في هذه الدراسة مراحل تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق منها.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) التخطيط لتعليم الشخصية الدينية للطلاب من خلال برنامج إرشادي يتضمن ثلاثة جوانب، وهي أ) المنهج وهو دليل وطني من شبكة المدارس الإسلامية المتكاملة (JSIT) للمدارس الإسلامية المتكاملة. ب) خطة التعليم التي أعدها المعلم التوجيه في بداية الفصل الدراسي لكل مستوى من الصفوف من الرابع إلى السادس. ج) وسائل الإعلام التي يعدها المعلم الموجه كل يوم سبت في الأسبوع الأول والثالث من كل شهر. (2) يمكن النظر إلى تنفيذ تعليم الشخصية الدينية للطلاب من خلال برنامج التوجيه من جانبين، هما الجانب الداخلي والخارجي. أ) الجانب الداخلي وهو ما يتم في الفصل بثلاث مراحل وهي المقدمة والأساسية والختامية. ب) بالنسبة للجانب الخارجي، أي نشاط تكوين الشخصية الدينية الذي يتم خارج الفصل كشكل من أشكال تطبيق المواد التي تمت دراستها في الفصل، يكون شكل التطبيق من خلال أربع طرق: الحوار أو المحادثة، النموذجي، التعود والثواب والعقاب. (3) نتائج تعليم الشخصية الدينية للطلاب من خلال برنامج التوجيه في مدرسة الابتدائية المتقين، مدينة كوبانج، ننتي، والتي تبدو فعالة، هناك تسعة شخصيات، وهي أ) التحدث بكلمات مهذبة وفعل الخير للآخرين. ب) دائماً تغطية العري. ج) يتوضأ بطريقة منظمة وصحيحة. د) أداء صلاة الجماعة. هـ) صلاة الضحى. و) مطيع لكلا الوالدين، واحترم الكبار، وأحب الصغار. ز) يساعدوا بعضهم البعض. ح) قراءة الذكر بعد كل صلاة. ط) الطابور عند تناول الطعام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia karena pendidikan secara umum bermakna suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya pada taraf yang lebih baik. Melalui pendidikan kita bisa belajar tentang ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan kita bisa merubah pola pikir serta cara pandang dalam menghadapi segala hal yang pasti akan kita hadapi dikemudian hari.¹

Banyaknya permasalahan yang terjadi dewasa ini, di antaranya penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antar pelajar atau mahasiswa, tindakan kekerasan siswa senior terhadap juniornya, tawuran antar pelajar, mahasiswa, warga, kekerasan dalam rumah tangga, menjamurnya perbuatan korupsi di kalangan pejabat, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Semua itu mengindikasikan telah tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini, jika diabaikan hal tersebut akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah hilang karakternya.²

Maka undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa

¹ Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), 132.

² Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 10.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Berdasarkan UU tersebut jelas terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional tidak untuk mencerdaskan siswa secara intelektual, tetapi juga mengembangkan kepribadian mereka secara utuh. Tantangan kehidupan global sekarang ini justru membutuhkan anak-anak, generasi muda dan manusia yang memiliki kepribadian, kemandirian, kreativitas dan semangat untuk melakukan adaptasi dan perubahan kehidupan, bukan sekedar generasi muda yang menguasai pengetahuan teknis, tetapi lemah kepribadiannya.⁴

Semua itu mengindikasikan telah tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini, jika diabaikan hal tersebut akan menghantarkan bangsa ini menuju kehancuran. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah hilang karakternya.⁵

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Peraturan Pemerintah RI Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

⁴ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 13.

⁵ Novan Ardi Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 10.

(*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa.⁶

Religius bukan sekedar memberikan materi tentang agama, tetapi juga benar-benar merealisasikan langsung dalam keseharian di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter religius menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani seseorang dalam kehidupannya, karena dengan tertanamnya pendidikan karakter religius dalam diri seseorang maka orang tersebut akan memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah yang berdasarkan norma-norma sesuai ajaran yang dianut. Keberadaan karakter religius sangat penting bagi siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan kesenjangan moral yang terjadi saat ini, dan setiap siswa diharapkan mampu bersikap serta berperilaku sesuai dengan ketentuan/ajaran agama yang berlaku dalam menghadapi perubahan zaman.⁷ Maka pembentukan karakter religius ini harus dilakukan sejak dini supaya bisa mencegah keburukan yang akan terjadi pada siswa.

Pendidikan karakter religius adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang berdasarkan keislaman. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata

⁶ Muhammad Kristiawan, "Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua," *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017), 290-303.

⁷ Suparlan, Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan. (*Online*), (<https://suparlan.org/18/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-danapa-yang-harus-kita-lakukan>), diakses Jum'at, 2 September 2022, pukul 10.35 WIB.

pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tatang Romansah di SMA Negeri Cimanggung Sumedang, diperoleh informasi dari guru Pendidikan Agama Islam bahwa terdapat fenomena rendahnya karakter religius siswa. Hal tersebut terlihat dari indikator-indikator berikut: (1) Kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan ketika pembelajaran sedang berlangsung, (2) Kurang tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas, terutama pekerjaan rumah yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang ada tugas Al Qur'an, (3) Masih rendahnya tingkat kualifikasi prestasi yang dicapai siswa, seperti hampir 45% siswa kelas XII tidak lulus dalam ujian akhir praktek sekolah karena tidak mampu baca tulis Al-Qur'an, tidak mampu mempraktekkan shalat lengkap dengan bacaannya, karakter religius belum nampak dan juga tidak mampu melafalkan doa-doa dan praktek-praktek lainnya

Fenomena yang sama juga peneliti temui ketika melakukan observasi awal di lokasi penelitian yaitu masih kurangnya peran serta melibatkan diri dalam kegiatan yang melibatkan belajar dan diskusi kelompok, masih rendahnya karakter religius dalam pergaulan sesama teman.

Usaha untuk menjadikan siswa yang berkarakter religius dimulai dengan evaluasi dan perbaikan terutama pada pendidikan formal yaitu sekolah karena sekolah sebagai pusat pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan sekolah merupakan lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki tugas untuk menyelenggarakan pembelajaran yang

pelaksanaannya perlu terencana, tertib, dan teratur agar usaha untuk menyediakan diri yang terampil mendapatkan hasil yang benar-benar memuaskan.⁸

Tantangan siswa sekarang lebih sulit dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, karena perkembangan teknologi yang semakin maju juga berdampak terhadap perilaku siswa yang lebih disibukkan dengan hal yang kurang berguna seperti *game online* misalnya: Apabila siswa tidak dibekali dengan pengetahuan keagamaan yang cukup maka akan berakibat terjerumusnya mereka ke dalam hal yang tidak bermanfaat bahkan mereka akan menghabiskan waktunya dalam hal tersebut.

Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT terdapat suatu program khusus dalam pembentukan karakter religius siswa, baik secara pengetahuan maupun penerapan yaitu program mentoring. Waktu pelaksanaan program ini dilakukan setiap hari Jum'at, dalam bentuk halaqoh, memberikan nasihat-nasihat terhadap siswa agar selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan, memberikan teladan yang baik sebagai seorang muslim agar terbentuk karakter religius.

Program mentoring yang dilaksanakan di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT adalah salah satu bentuk pembinaan karakter religius bagi siswa yang dilakukan melalui ruang lingkup yang lebih kecil (kelompok kecil) dan program ini lebih di fokuskan dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang tenaga pengajar di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang, mengatakan bahwa: “Program mentoring yang dilaksanakan di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT adalah kegiatan khusus dalam bentuk halaqoh tarbiyah yang

⁸ Abdul Jalil, Amirudin, Acep Nurlaeli, “Implementasi

dilakukan rutin setiap hari jum'at. Kegiatan tersebut diisi dengan pembinaan akhlak, akidah maupun pengetahuan islam lainnya yang setiap halaqoh dibina oleh guru-guru yang telah diamanahi oleh pihak sekolah dalam memberikan materi dan pembinaan untuk tiap pekannya.⁹

Dalam mentoring, siswa diajarkan tata cara bersosial dan beradab dengan benar, mulai dari hal-hal yang mendasar seperti adab terhadap Allah dan makhluknya. Tidak hanya pembinaan dalam bentuk rohani yang diberikan kepada siswa, tetapi pembinaan dalam bentuk jasmani juga diperhatikan seperti futsal, memanah dan olahraga lainnya yang mengajarkan kerjasama dan kekompakan dalam bersosial.

Dari itu, peneliti ingin melihat fenomena lebih mendalam dari permasalahan yang telah diidentifikasi pada konteks penelitian, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM MENTORING (Studi Kasus di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT?

⁹ Wawancara dengan guru mentoring akhwat kelas IV, tanggal 22 Agustus 2022 secara *virtual*.

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.
3. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Adapun hasil penelitian di harapkan dapat menambah referensi dan mengisi celah kekosongan penelitian dalam khazanah keilmuan di bidang Pendidikan terkait kajian dengan tema implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran keberhasilan beserta rekomendasi perbaikan terhadap implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

b. Bagi Guru

Sebagai sumber untuk menambah wawasan dalam membentuk pendidikan karakter religius melalui program mentoring bagi siswanya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

c. Bagi siswa

Dengan adanya pendidikan karakter religius melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun sebagai langkah awal, peneliti melakukan kajian kepustakaan yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Beberapa laporan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan topik penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rt. Bai Rohimah, Istinganatul Ngulwiyah dan dilaporkan ke Jurnal JAWARA P-ISSN: 2442-7780 Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 dengan judul *“Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tadarus Dan Mentoring Lingkar Studi Pekan (LSP) Untirta”*. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mahasiswa memiliki karakteristik yang

berbeda terkait kebutuhan akan program yang relevan. Program tadarus dan mentoring LSP dapat menanamkan karakter religius yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an mahasiswa. Terlihat berdasarkan korelasi pearson hasil penelitian menunjukkan pada skala 0,150 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara nilai di kelas dengan nilai di kegiatan mentoring LSP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra dan dilaporkan ke Jurnal Al Thariqoh 2020 Vol 5 DOI. 10.25299 P-ISSN 2527-9610 dengan judul "*Kontribusi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini*" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari peranan orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami siswa PAUD Sekato melalui pengajaran dan penerapan nilai-nilai karakter yang berlandaskan Islam. Diantara faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan orang tua, kedisiplinan, profesionalisme guru, keteladanan, dan media sosial. Sedangkan faktor penghambatnya adalah media massa, belum terselenggaranya program parenting, ada sebagian siswa yang lingkungannya tidak mencerminkan karakter Islami.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jessy Amelia dan dilaporkan ke IAIN Bengkulu sebagai tesis pada tahun 2021 dengan judul "*Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau*" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab terkait peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter,

pembiasaan siswa di sekolah, faktor keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, adapun pembiasaan siswa di sekolah melalui program harian seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah dan infak jum'at. Program mingguan: Kultum jum'at, ekskul rohis dan infak. Program tahunan: Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar siswa, lomba keagamaan dan penyembelihan hewan qurban. Faktor pendukung dan penghambat terbagi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu semua pihak sekolah mendukung sepenuhnya program-program keagamaan disekolah walaupun masih ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Faktor eksternal dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu keluarga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya, teman bermainnya, lingkungan tempat tinggal serta pengaruh dari teknologi.

Untuk lebih memudahkan dalam melihat persamaan dan perbedaannya, peneliti akan memaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian

No	Nama (Tahun) dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Rt. Bai Rohimah, Istinganatul Ngulwiyah pada tahun 2022 dengan judul penanaman karakter religius melalui program tadarus dan mentoring lingkaran studi pekanan (LSP) Untirta.	Persamaan terkait karakter religius melalui program mentoring	Program tadarus, penelitian eksperimen pendekatan kuantitatif pada mahasiswa	Penelitian yang akan peneliti lakukan berorientasi pada Implementasi karakter religius siswa melalui program mentoring di

2	Ida Windi Wahyuni dan Ary Antony Putra pada tahun 2020 dengan judul kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini	Peran guru dan pembentukan karakter Islami (religius) dan metode penelitian deskriptif kualitatif	Sekolah dan rumah ikut berperan dalam membentuk karakter anak pada Usia Dini	jenjang sekolah Dasar. Dengan batasan kajian pada perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring yang telah dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar.
3	Jessy Amelia pada tahun 2021 dengan judul “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau	Peran guru PAI dan pembentukan karakter religius	Metode keteladanan guru, pada jenjang SMP.	

Dalam penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti yaitu terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring meliputi analisis perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring yang telah di laksanakan pada SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter religius tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu namun penanaman pendidikan karakter religius perlu proses, teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan.

2. Program Mentoring

Program mentoring adalah suatu kegiatan terencana yang dilakukan dengan melibatkan orang yang profesional untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman demi terciptanya pribadi-pribadi yang unggul.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Bagian formalitas

Bagian formalitas dalam penelitian ini terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan, surat pernyataan orisinalitas penelitian karya ilmiah, curriculum vitae, motto, kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian isi

Pada bagian isi terdiri dari 6 bab yaitu:

Bab 1 tentang pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian teori pendidikan karakter religius, konsep program mentoring dan kerangka berpikir. Sub bab pendidikan karakter religius adalah pengertian, nilai-nilai pendidikan karakter religius. Sub bab pada program mentoring yaitu pengertian, materi, metode dan tujuan program mentoring.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang deskripsi objek penelitian dan paparan data hasil penelitian. Adapun sub bab dari objek penelitian adalah gambaran umum SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, profil sekolah, visi dan misi. Adapun sub bab pada paparan data hasil penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Bab V berupa pembahasan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Bab VI yang berisi penutup meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.

3. Bagian terakhir

Pada bagian ini dalam penulisan penelitian terdapat bagian yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, olahraga dan olahrasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

¹⁰ Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 74.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹³

Menurut Hornby dan Parnwell dicatat oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, bahwa: Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁴

Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “*Religi*us berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang berhubungan dengan religi (keagamaan).¹⁵

Dari beberapa paparan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter religius tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu namun penanaman pendidikan karakter religius perlu proses, teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan.

¹³ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an hadits”, *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (Juli 2018), 38-67.

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

¹⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut diantaranya yaitu:¹⁶

- a. Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Bergaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- d. Toleran yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- e. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- g. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

¹⁶ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter, 13

- h. Kreatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- i. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- j. Demokratis adalah cara berfikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- k. Rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- l. Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- m. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- n. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara hakiki nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara kepercayaan dan perbuatan.¹⁷ Oleh karena itu nilai-nilai religius dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut yakni:

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

b. Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 33.

hambanya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁸

c. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *Khaliq* dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.¹⁹ Jadi akhlak dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 139.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan*, 154

B. Konsep Program Mentoring

1. Pengertian Mentoring

Secara etimologi mentoring berasal dari kata mentor.²⁰ Dalam kamus bahasa Inggris kata mentor merupakan kata benda yang artinya penasihat atau pembimbing. Dengan begitu secara bahasa mentoring diartikan sebagai kegiatan menasihati atau membimbing. Demikian menurut Aiman Ghalib bahwa mentoring adalah suatu proses interaksi antara mentor (individu yang lebih berpengalaman) dengan *mentee* (peserta mentoring) untuk membantu mengembangkan beberapa hal yang diantaranya adalah pengembangan diri, pengetahuan dan memperbesar jaringan, serta pencapaian prestasi dan karir.²¹

2. Materi Program Mentoring

Hasan Al Bana merumuskan 10 karakter Religius (10 *muwashofat*) yang bisa menjadi acuan pembentukan karakter seseorang. Karakter ini seharusnya menjadi ciri khas dalam diri seseorang yang mengaku sebagai muslim. Dalam pembinaan karakter religius melalui program mentoring siswa dituntut memahami materi-materi sebagai berikut.²²

a. *Salimul Aqidah* (aqidah yang lurus)

Aqidah yang lurus/bersih ini harus ada di dalam diri seorang muslim. Dengan akidah yang lurus, maka seseorang akan memiliki ikatan yang kuat dengan Tuhannya. Ikatan ini membuat kita akan ikhlas dalam mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-

²⁰ Nugraha Dwi Putra, *The History Of mentoring World*, artikel di akses pada tanggal 3 September 2022 dari <http://www.mentoringindonesia.com>

²¹ Aiman Ghalib, *Games Mentoring Islam kumpulan aplikasi games dalam kegiatan mentoring*, (Karawang: Garuda Publishing, 2011), 1.

²² Ahmad Mu'adz Haqi, *al-Arba'ûna Hadîtsan Fî al-Akhlak* (Riyadh: Daar Thowîqo Li anNasyri wa at-Tawzi', 2000), 10-11.

Nya. Ikatan ini pula yang membuat kita tetap bersemangat dalam berlomba-lomba untuk mencapai keridhan-Nya. Indikator karakter ini : memahami ilmu tauhid, selalu mengingat Allah dan selalu merasa diawasi olehNya, selalu meluruskan niat, menjaga diri dari kemusyrikan, memahami rukun Iman dan rukun Islam, dan sebagainya.

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. 6: 162)

b. *Shohihul Ibadah* (ibadah yang benar)

Ibadah yang benar ini artinya setiap ibadah yang kita lakukan sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Contoh indikatornya : melaksanakan shalat 5 waktu, melaksanakan shaum wajib dan shaum sunnah, mempelajari Al-Quran dan mengamalkannya, melaksanakan shalat sunnah (dhuha, Tahajud,dan sebagainya).

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, kecuali agar mereka beribadah kepadaku.." (Q.S Adz-Dzariyat : 56).

c. *Matinul Khuluq* (akhlak yang kokoh)

Akhlak yang mulia menggambarkan hubungan seorang manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesama makhluk-Nya. Akhlak yang mulia mampu meyakinkan orang lain betapa indahnya Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Contohnya : menebarkan senyum, salam, sapa, menepati janji, menjaga adab pergaulan Islami, selalu khusnudzon (berprasangka baik), menjaga hati dan menundukkan pandangan, menjadi pionir kebaikan, bersikap baik terhadap lingkungan, tidak takabur (sombong), menyayangi yang muda dan menghormati yang tua, berbakti kepada kedua orang tua.

d. *Qodirun Alal Kasbi* (memiliki kemampuan usaha sendiri/mandiri)

Qodirun alal kasbi merupakan ciri lain yang harus ada pada diri seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena, pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan ibadah haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik. Keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah Swt. Rezeki yang telah Allah Swt sediakan harus diambil dan untuk mengambilnya diperlukan *skill* atau keterampilan.

e. *Mutsaqaful Fikr* (pengetahuan yang luas)

Dengan pemikiran dan pengetahuan yang luas, kita dapat memberikan solusi dan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Dengan hal ini pula kita dapat mengatur strategi yang cerdas untuk kemajuan Islam. Contohnya: mengetahui dan memahami kisah Rasul dan para Sahabat, memahami urgensi dakwah dan urgensi tarbiyah, memahami pentingnya menuntut ilmu, memahami peran pemuda sebagai pilar Islam, memiliki visi dan strategi hidup serta perencanaannya selama 10 tahun ke depan, memahami pergerakan Islam dan sebagainya.

f. *Qawiyul Jism* (jasad yang kuat)

Memiliki fisik yang kuat merupakan salah satu cara kita untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Dengan fisik yang kuat, akan semakin banyak hal kebaikan yang dapat kita lakukan, Contoh: rajin berolahraga rutin, tidak merokok, makan 4 sehat 5 sempurna. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW : “*Mukmin yang kuat lebih aku cintai dari pada mukmin yang lemah.*” (HR. Muslim).

g. *Mujahadatun linafsihi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Pada dasarnya seorang manusia itu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik ataupun buruk. Untuk itu diperlukan kesungguhan dalam diri seseorang agar ia cenderung untuk berbuat baik dan melaksanakannya sesuai ajaran Islam. Contohnya : memenuhi konsumsi makanan yang halal dan thoyib, senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri, tidak malas-malasan, pantang mengeluh, berupaya untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, dan sebagainya.

h. *Munadzamun fii Su’unihi* (terarah dan teratur dalam urusan)

Terarah dan teratur dapat membuat seseorang mampu mengorganisir seluruh kegiatannya dengan efektif dan efisien sehingga waktu yang digunakannya pun tidak akan sia-sia. Contohnya: berusaha tepat waktu dalam segala hal, membuat dan menuliskan rencana aktivitas harian, disiplin dalam segala hal, tidak begadang karena hal yang sia-sia, dan sebagainya.

i. *Haritsun ‘alal Waqtihi* (manajemen waktu)

Sifat waktu yang tidak dapat diperbarui, tidak dapat disimpan, dan tidak dapat diulang kembali membuat seorang Muslim harus bisa menggunakan waktu setiap detiknya dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Contohnya : tidak berlebihan untuk

tidur, bangun tidur maksimal saat adzan subuh, mengalokasikan waktu untuk mengulang pelajaran dan membaca materi keislaman, mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, dan sebagainya.

j. *Nafi'un li Ghairihi* (bermanfaat bagi orang lain)

Kehadirannya memberi manfaat bagi orang lain dan dibutuhkan. “Keberadaannya akan menjadi kebahagiaan bagi orang lain dan ketiadaannya akan menjadi kerinduan bagi yang lain”. Makanya mari kita berupaya untuk bisa memberikan kebaikan sekecil apapun pada orang yang ada di sekitar kita karena. “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya” (Rasulullah SAW). Contoh dari sifat ini : menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan teman-teman, menunaikan hak muslim (menjawab salam, menjenguk yang sakit, mendoakan saat bersin dan sebagainya), memiliki jiwa pelayanan, membiasakan memberikan penghargaan kepada rekan kerja misalnya setelah acara selesai dan sebagainya.

3. Metode Program Mentoring

Dalam proses pendidikan karakter religius melalui program mentoring, diperlukan metode-metode yang mampu membentuk karakter religius siswa Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi dalam program mentoring:²³

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan siswa. Sebab, dalam prosesnya

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung: Alfabeta2012), 88-96.

pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Metode ini juga disebutkan dalam al-qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Muzadalah Ayat 1 sebagai berikut:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat*” (Q.S Al Muzadalah:1)

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi siswa. Dalam penyampaian kisah atau cerita guru dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang siswa yang tentunya adalah kesan positif.

c. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam pembentukan karakter religius kepada diri siswa, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau gurunya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka meniru.

Begitu pula Al Qur'an menegaskan pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah SAW, dan menjadikannya sebagai *uswatun hasanah*, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah”. (Q.S Al Ahzab: 21)

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar bisa menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi siswa pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

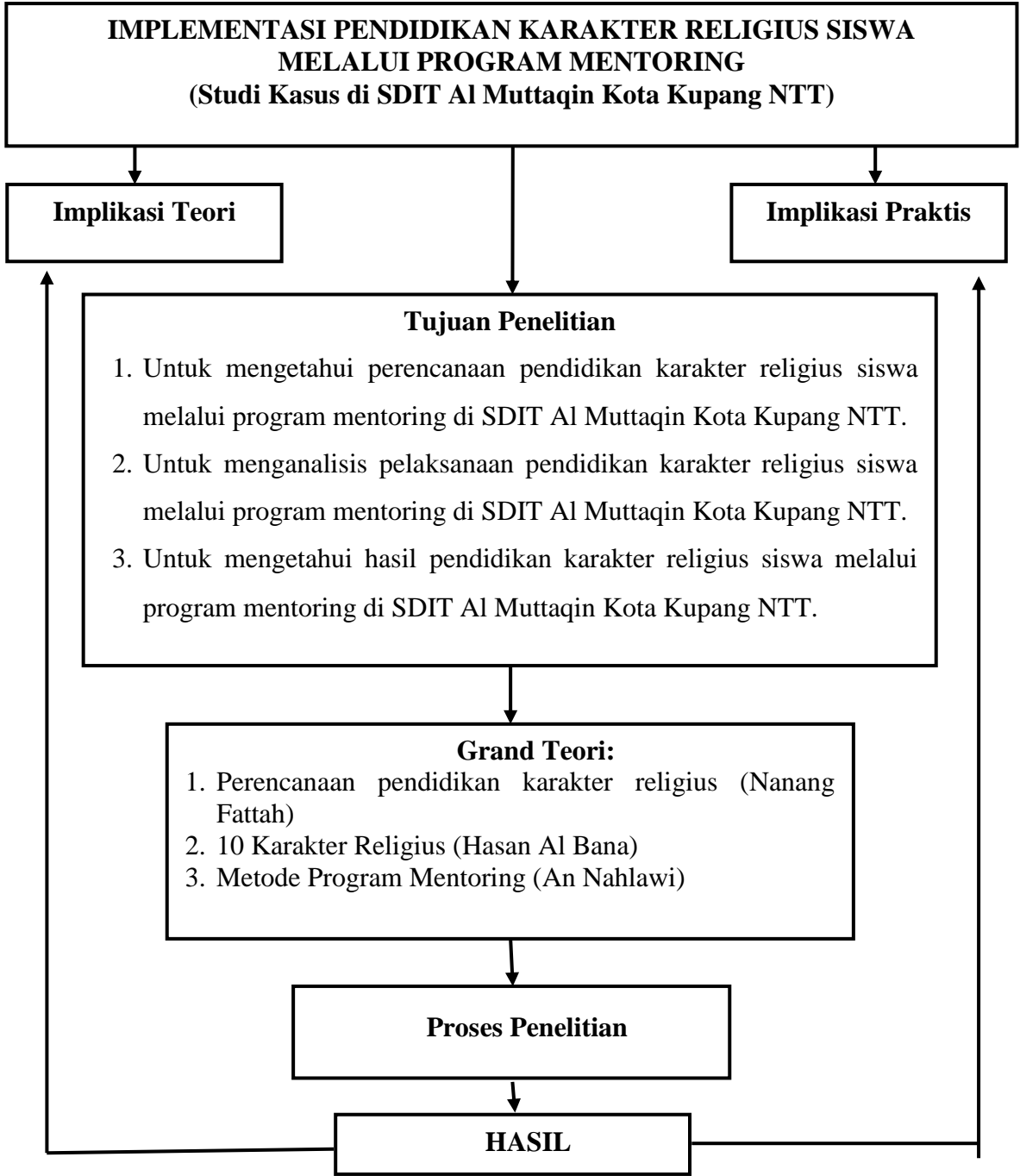
4. Tujuan Program Mentoring

Menurut Abdul Halim Mahmud tujuan mentoring sebagai berikut:²⁴

- a. Berkepribadian hanif.
- b. Menjalankan ibadah wajib
- c. Mau mendengar nasihat kebaikan.
- d. Mau memperbaiki diri dan orang lain.
- e. Menumbuhkan rasa cinta untuk mempelajari Islam.
- f. Meningkatkan pemahaman Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan ajaran Islam dengan sadar.
- g. Meningkatkan intelektualitas siswa baik dalam bidang keagamaan, akademik dan non akademik.

²⁴ Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003), 11-12.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.²⁵ Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena penulis melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penulis berkeyakinan juga bahwa dengan menggunakan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih menyeluruh.

Selain itu alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana menurut Krik dan Miller yang dikutip oleh Moleong, menggunakan pendekatan kualitatif yakni: pertama, penelitian ini berupaya menyajikan langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden dengan tujuan agar lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.²⁶ Temuan-temuan data di lapangan kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulannya.

Penyajian data hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif di mana datanya berupa kata-kata dan tidak di maksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi menjelaskan atau menggambarkan, menganalisis suatu keadaan yang di teliti secara apa adanya serta diarahkan

²⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010), 3.

²⁶ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2001), 155.

untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang di maksud bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu fenomena yang ada yaitu keadaan fenomena menurut apa adanya pada saat penelitian berlangsung.²⁷

Jenis penelitian ini menggunakan jenis studi kasus yaitu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar, satu orang subjek atau peristiwa tertentu. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian yaitu penyajian pandangan subjek yang diteliti sehingga dapat ditemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan. Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data aktif. Tujuan dari peneliti sebagai instrumen pengumpul data aktif ialah untuk mengumpulkan hasil yang lebih mendalam ketika melaksanakan observasi. Karena kehadiran peneliti jelas diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai pewawancara dan terjun langsung untuk mengamati kondisi yang sedang berlangsung. Johan mengemukakan kehadiran peneliti di lapangan adalah salah satu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah peneliti dapat menyesuaikan diri dengan tempat penelitian. Keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 309.

dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.²⁸

C. Latar Penelitian

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT diteliti selama dua bulan. Alasan peneliti melakukan penelitian di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT sebagai objek penelitian didasarkan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring serta untuk mengetahui hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah fakta/informasi yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidentifikasi fakta/informasi.²⁹ Dalam penelitian kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian data tersebut dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan dari penelitian. Adapun data dalam penelitian adalah semua informasi yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT baik berupa teori, konsep, dokumentasi, pola-pola, narasi atau dokumen penting lainnya.

²⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

²⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 116.

Sumber data adalah subjek yang memberikan data, atau dalam penelitian ini sumber data adalah sumber-sumber yang dapat memberikan penulis informasi terkait apa yang dibutuhkan dalam penulisan. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dari sumber utama penelitian atau langsung dari subjek penelitian, adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa.

Pengambilan data dari sumber primer diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dari sumber data primer tentang implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh bukan dari objek penelitian tetapi berasal dari luar sumber primer seperti: teori, konsep, penelitian yang relevan, publikasi ilmiah dan dokumen pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data dari sumber data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview* yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data ini yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Melalui wawancara terstruktur terkait

implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT. Peneliti melakukan wawancara bersama informan yang telah ditentukan yaitu kepala sekolah, guru dan siswa dengan instrumen yang telah peneliti siapkan.³⁰ Dalam wawancara ini, peneliti juga mempersiapkan *handphone* sebagai alat *record* dalam proses wawancara.

Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan metode wawancara semi-struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.³¹ Selain itu, dalam wawancara ini peneliti dan informan saling merespon lebih mendalam (*in-depth interview*) dan santai mengenai fokus penelitian yang telah ditentukan, jadi pertanyaan-pertanyaan yang timbul ketika wawancara dapat ditanyakan langsung kepada informan. Hasil dari wawancara dengan informan dibuat menjadi catatan lapangan sebagai data primer peneliti.

2. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terus terang secara langsung, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang

³⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 293.

³¹ Sugiono, *Memahami..*,

kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.³² Observasi secara terus terang ini, peneliti lakukan secara langsung untuk mengetahui gambaran lebih luas terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Teknik observasi ini peneliti lakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT. Untuk melihat lebih luas terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring yang telah dilakukan sehingga peneliti dapat mencatat hal-hal yang dapat memberikan informasi tentang implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua dokumen, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan data yang sudah diperoleh.³³ Adapun dokumen pribadi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Sedangkan dokumen resmi yaitu dokumen yang bersifat internal maupun eksternal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang bersifat eksternal seperti koran, majalah dan berita dari media massa.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat menjadi bukti penguat bagi peneliti secara empiris bahwa benar-benar diteliti serta semakin kredibel dengan adanya

³² Sugiono, *Memahami*.,

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi*

dokumen tentang implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis yang deskriptif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian diolah menjadi suatu gambaran dari permasalahan, analisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis berpijak pada teknik analisis data Miles dan Huberman ada tiga tahap yaitu:³⁵

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan sederhana, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin sampai data jenuh. Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan selama peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber data.

2. Penyajian Data

³⁵ Husain Usman dan Purnomo Setia Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta :Bumi Aksara, 2000), 86-87.

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, transkrip wawancara, deskripsi pengamatan lapangan dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian terkait dengan tema penelitian.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan data-data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumentasi maupun observasi. Dengan kesimpulan penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek

yang diteliti, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara yakni:

1. Observasi secara terus menerus

Observasi secara terus menerus dilakukan peneliti dengan cara melakukan observasi atau tinjauan lapangan dengan terus-menerus sehingga mendapatkan data jenuh untuk memahami gejala yang lebih mendalam terhadap peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

2. Triangulasi

Dalam pengujian keabsahan data terhadap data penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.³⁶ Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan pengumpulan data dari sumber yang telah ada.

- a. Triangulasi Sumber.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber informasi tidak hanya tunggal. Sumber penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

- b. Triangulasi Teknik.

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik yang berbeda dalam pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, di cek dengan observasi dan dokumentasi.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*, (Jakarta : Bina Aksara, 1993), 206.

BAB IV

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT

Sekolah Dasar Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep Operasional SDIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi.

SDIT Al-Muttaqin Kota Kupang NTT adalah sekolah yang menerapkan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum (kurikulum dinas) dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai-nilai Islam yang menekankan keterpaduan pembelajaran, mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Pendekatan belajar sesuai taraf perkembangan dan kematangan anak.

Untuk mengoptimalkan kemampuan, kecerdasan dan bakat anak, maka kita harus mengurai satu per satu agar lebih mudah dalam memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang PAIKEM dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Diantara langkah yang bisa diambil adalah perbaikan manajemen pengelolaan sekolah, manajemen pengelolaan kelas, peningkatan kualitas, inovasi, kreativitas pengajaran guru (aktif learning), dan rencana pengembangan sekolah.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT Al Muttaqin
NSS	: -
NPSN	: 69787677
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Yayasan
Alamat	: Jln. W.J Lalamentik, Gg. Samping Hotel Papa John's
Nama Dusun	: Oebufu
Desa/Kelurahan	: Oebufu
Kode Pos	: 85111
Kecamatan	: Oebobo
Kabupaten/ Kota	: Kota Kupang
Provinsi	: Nusa Tenggara Timur
Email	: sdit.almuttaqin@gmail.com sditalmuttaqinkupang@gmail.com
Website	: http://sditalmuttaqinkupang.com
SK Pendirian	: 21/DISDIKBUD.801/SEK/2019
SK Izin Operasional	: 21/DISDIKBUD.801/SEK/2019
Tanggal SK Pendirian	: 13-03-2019

Akreditasi	: A
Nama Bank	: BANK NTT
Cabang/KCP/Unit	: Cabang Khusus
Nomor Rekening	: -
Rekening Atas Nama	: BOS SDIT Al Muttaqin
Nama Kepala Sekolah	: Sri Wahyuningsih, S. Pt

3. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan sekolah sebagai pusat pendidikan dan pengasuhan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani dibidang IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, baik secara keilmuan, maupun secara moral dan sosial.
2. Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insan yang berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK melalui budaya membaca.
3. Membiasakan perilaku jujur, amanah, tanggung jawab, mandiri, disiplin, menjaga kesopanan, menjaga kebersihan, kerja sama dan peduli lingkungan.
4. Mengembangkan sikap kreatif, inovatif, terampil, dan berdaya saing global.

Tabel 2.1 Penjabaran Visi

No	Komponen	Jaminan mutu
1	Taqwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat dengan kesadaran 2. Tilawah Al Qur'an dengan kesadaran 3. Mengawali kegiatan dengan doa 4. Hafal Al Qur'an minimal juz 29 dan 30 5. Berbakti kepada Orang tua dan guru
2	IPTEK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai 5 bidang studi umum tuntas 2. Lulus UNAS dengan optimal 3. Komunikasi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab

		baik 4. Mampu mengenal dan menguasai dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi
3	Akhlak mulia	1. Budaya bersih 2. Tanggung jawab 3. Pembelajar 4. Amar ma'ruf nahi munkar 5. Jujur dan amanah

B. Paparan Data Penelitian

Pemaparan data pada hasil penelitian berguna sebagai gambaran terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT. Selain itu juga hasil paparan data penelitian ini bertujuan sebagai jawaban pada rumusan masalah. Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan seperti hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Semua hasil temuan peneliti di lapangan diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah tesis ini.

Sebelum peneliti melakukan observasi ke sekolah, peneliti terlebih dahulu menemui kepala sekolah guna melakukan pra observasi dan meminta izin akan melakukan penelitian di sekolah SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT dan menentukan tanggal dan hari yang dapat digunakan untuk mencari informasi. Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, peneliti melakukan permohonan surat perizinan penelitian kepada pihak kampus yang dilakukan secara *online* di laman "SIPASCA" setelah mendapatkan surat permohonan izin penelitian dari kampus, peneliti kembali ke sekolah guna memberikan surat tersebut kepada kepala sekolah SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

1. Perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Proses pembelajaran di dalam kelas dipengaruhi bagaimana perencanaan pembelajaran itu dilakukan dengan baik. Perencanaan ini meliputi berbagai aspek mulai dari merancang silabus, RPP sampai dengan menentukan media pembelajaran yang akan digunakan. Perencanaan itu sendiri memberikan gambaran awal proses belajar akan dijalankan serta membuat peta konsep yang jelas supaya pembelajaran berjalan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat seluruh guru hadir pada hari Sabtu pukul 08:00-13:15 Wita seluruh guru sibuk mempersiapkan materi dan media pembelajaran untuk satu pekan kedepan.³⁷

Adapun hasil wawancara dengan Ibu kepala SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT:

“Untuk memudahkan proses pembelajaran pada satu pekan kedepan, seluruh guru di himbau untuk hadir pada setiap hari Sabtu pukul 08:00-13:15 dalam rangka menyiapkan materi dan media pembelajaran berdasarkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada awal semester. Adapun guru yang tidak dapat hadir karena ada keperluan maka guru tersebut harus menyiapkan materi maupun media disela waktu mengajar dari hari Senin-Jum’at.”³⁸

Ibu Kepala SDIT Al Muttaqin menjelaskan bahwa hari Sabtu merupakan hari fakultatif tetapi tetap menghimbau kepada seluruh guru untuk hadir di sekolah dalam rangka menyiapkan media dan materi pembelajaran secara intensif agar pelaksanaan maupun hasil dalam proses belajar nanti mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Guru mentoring akhwat kelas VI selaku waka kurikulum sekaligus guru mentoring kelas VI mengatakan bahwa:

“Sekolah disini sistemnya *full day school* jadi setiap pekan siswa-siswinya masuk dari hari senin-jum’at. Hari sabtunya mereka libur tetapi para guru di haruskan

³⁷ Hasil Observasi pada hari Sabtu tanggal 19 November 2022 pukul 09:15 Wita

³⁸ Wawancara dengan ibu kepala SDIT Al Muttaqin Senin, 14 November 2022 pukul 13:45 Wita

untuk masuk pada hari sabtu di pekan pertama dan ketiga untuk menyelesaikan tugas sekolah yang belum diselesaikan, salah satunya yaitu guru harus mempersiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan di sampaikan ketika mau mengajar”³⁹

Penyusunan media pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan ketika mengajar, biasanya di buat dua kali dalam sebulan yaitu pada hari sabtu di pekan pertama dan ketiga.

Hal ini dipertegas berdasarkan pernyataan dari Ibu guru mentoring akhwat pada kelas IV:

“Ya kalau sebelum melakukan pembelajaran itu *beta* pasti menyiapkan materi dan medianya dulu agar sesuai dengan silabus dan RPP. Menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang mau dicapai”⁴⁰

Ibu guru mentoring akhwat pada kelas IV menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus menyiapkan materi dan media sesuai dengan silabus dan RPP agar tujuan pembelajaran tercapai. Pak guru mentoring ikhwan kelas V juga menyampaikan hal yang sama:

“Iya kaka, sebenarnya silabus dan RPP *katong* sudah buat pada awal semester, tetapi *katong* belum menyiapkan media, mencari materi-materi penguat atau contoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya materi tentang akhlak, jadi *katong* harus mencari sumber informasi atau cerita nyata dan *mendownload film* yang masih relevan dengan materi tersebut. Tujuannya agar siswa *dong* gampang untuk memahami materi yang *katong* sampaikan, dan siswa *dong* juga *sonde* merasa bosan dan mengantuk ketika *katong* mengajar. Apalagi jadwal program mentoring ini pada siang hari tentu *katong* sebagai guru *ju* harus mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.”⁴¹

Pelaksanaan dapat berjalan dengan baik apabila perencanaan telah disusun secara baik dan terencana. Untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pada program mentoring, guru harus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari

³⁹ Wawancara dengan ibu guru mentoring akhwat kelas VI pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu guru mentoring akhwat kelas IV pada hari Jum’at 18 November 2022 pukul 09:35 Wita

⁴¹ Wawancara dengan Pak guru mentoring ikhwan kelas IV pada hari Selasa, 18 November 2022 pukul 09:02 Wita

atau cerita yang masih relevan dengan apa yang di alami oleh siswa. Untuk media berfungsi sebagai pendukung agar program mentoring berjalan dengan baik dan siswa tetap fokus serta tidak merasa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti amati ketika berkunjung di ruangan guru SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, sebagian besar guru sibuk menyiapkan media pembelajaran seperti ada yang sedang mengedit video tatacara berwudhu, membuat *flash card* sehingga memudahkan siswa bisa memahami apa yang di sampaikan oleh guru ketika proses belajar berlangsung.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Program mentoring merupakan kegiatan pembinaan untuk membentuk karakter religius siswa. Program mentoring ini dilaksanakan pada setiap pekan sekali di hari Jum'at selama dua jam pelajaran yang dibimbing oleh guru mentoring. Untuk program mentoring ini perlakuannya berbeda dengan pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran lain seperti siswa laki-laki diampu oleh guru mentoring laki-laki sedangkan siswa perempuan diampu oleh guru mentoring perempuan. Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa dilakukan dengan dua cara yakni secara internal dan eksternal yang mana secara internal ini lebih terencana dan mengarah pada aspek pengetahuan dan teoritis seperti hal kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sedangkan secara eksternal lebih fleksibel dan bersifat aplikatif serta tetap dalam pengawasan para guru, artinya pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas harus mampu di aplikasikan diluar kelas oleh siswa.

a. Internal

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan pihak sekolah dan siswa kelas IV-VI serta pengamatan yang peneliti lakukan melalui observasi secara langsung dapat dipaparkan tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin kota Kupang NTT sebagai berikut. Adapun tahapan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT sebagai berikut:

1) Kegiatan awal/Pendahuluan

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Pak guru mentoring ikhwan kelas V:

“Pas pelaksanaan pembelajaran di kelas itu ya *beta* mulai seperti biasa, *beta* minta anak-anak untuk tenang, duduk ditempat masing-masing, kemudian *beta* salam dan sebelum memulai kegiatan mentoring *beta* mengajak anak-anak *dong* berdo’a terlebih dahulu yang dipimpin oleh salah satu dari *dong* di dalam itu kelas. Setelah itu, *beta* absen mereka satu persatu, *beta* tanya *dong* siapa *sa* yang *sonde* masuk hari ini, setelah itu dilanjutkan dengan tilawah baru *beta* sampaikan tujuan pembelajarannya”⁴²

Adapun maksud dari penyampaian Pak guru mentoring ikhwan kelas V pada kegiatan awal/pendahuluan ini pelaksanaan pembelajaran di kelas dimulai dari memberikan arahan kepada siswa untuk tenang, memberikan salam, berdo’a, absensi, tilawah al-Qur’an dan tujuan menyampaikan pembelajaran yang harus dicapai.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu guru mentoring akhwat kelas IV:

⁴² Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas V pada hari Selasa, 22 November 2022 pukul 09:43 Wita

“Setelah *dong* semua berdo’a secara bersama-sama, *dong* dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an secara bergantian dan saling menyimak bacaan satu dengan lainnya dan muroja’ah salah satu surah pada juz 30”⁴³
Ibu Kepala SDIT AlMuttaqin pun menyampaikan hal yang sama:

“Siswa-siswi SDIT Al Muttaqin Kota Kupang memiliki program menghafal minimal 2 juz sebelum lulus, tentu mereka telah memiliki hafalannya dan pada saat mentoring ini mereka bisa mengulang kembali hafalannya secara bersama-sama setelah membaca surah dan ayat yang telah ditentukan pada kelompoknya masing-masing”⁴⁴

Setelah kegiatan afirmasi dilaksanakan, membaca dan menyimak Al Qur’an secara bergantian dan dilanjutkan hafalan/muroja’ah pada surah yang telah ditentukan secara bersama-sama pada kelompok program mentoring tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kelas yang sama yakni kelas V, setelah berdoa dan absensi seluruh siswa mengeluarkan Al-Qur’an dalam tas yang mereka bawa dari rumah masing-masing, membuka surah dan ayat berdasarkan instruksi yang disampaikan oleh guru mentoring masing-masing kemudian dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh gurunya.⁴⁵

Ibu guru mentoring akhwat pada kelas VI juga menyampaikan bahwa:

“Pada kegiatan awal program mentoring ini, setelah semua peserta mentoring selesai membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, selanjutnya saya bertanya terkait pelaksanaan sholat subuh dan dilanjutkan dengan bertanya untuk mengingat kembali materi pada pekan sebelumnya. Setelah itu baru saya lanjutkan pada materi berikutnya”.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan program mentoring untuk membentuk karakter religius pada kegiatan

⁴³ Wawancara dengan Ibu guru mentoring akhwat kelas IV pada hari Jum’at 18 November 2022 pukul 09:35 Wita

⁴⁴ Wawancara dengan ibu kepala SDIT Al Muttaqin Senin, 14 November 2022 pukul 13:45 Wita

⁴⁵ Observasi pada hari Jum’at tanggal 11 November 2022

⁴⁶ Wawancara dengan ibu guru mentoring akhwat kelas VI pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

awal yaitu para guru mengkondisikan kelas, mengucapkan salam, berdo'a yang dipimpin oleh salah satu dari siswa pada kelas tersebut, memeriksa kehadiran siswa dan dilanjutkan tilawah bersama yang dipimpin oleh gurunya masing-masing serta menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya.

2) Kegiatan Inti

Setelah melakukan afirmasi, selanjutnya para guru menyampaikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran para guru harus mempersiapkan media serta metode yang tepat agar memudahkan siswa memahami materi dan tidak merasa bosan atau ngantuk ketika proses belajar mentoring berlangsung. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil wawancara bersama pak guru mentoring ikhwan kelas VI sebagai berikut:

“Pas *beta* nyampein materi itu judul besarnya *beta* tulis dulu di papan tulis, setelah itu saya jelasin materinya. Nah, pas jelasin materi ini, kadang *beta* suka kasih bercandaan gitu biar *sonde* pada ngantuk, bosan dan suka ribut sendiri, atau bisa juga sama tanya jawab, kalau mereka *sonde* ada yang tanya, yah *beta* yang tanya ke *dong*, jadi *dong* tu kayak deg-deg an begitu kalau ditanya. Kadang *ju*, pas belum dipersilahkan bertanya, ada yang *su* tanya duluan, tapi *beta* suka yang kaya begitu, bikin kelas *sonde sepi*”⁴⁷

Pak guru mentoring ikhwan kelas VI menyampaikan dalam penyampain materi, untuk judul besarnya selalu di tulis pada papan tulis dan materinya di sampaikan semenarik mungkin berupa candaan, tanya jawab. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar siswa tetap fokus pada materi yang di sampaikan, suasana kelas tidak monoton atau terjalin komunikasi dua arah dan tetap pada pencapaian

⁴⁷ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas VI pada hari Rabu, 23 November 2022 pukul 15:00 Wita

tujuan pembelajaran yakni siswa dapat memahami tujuan pembelajaran pada hari itu.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu guru mentoring akhwat kelas V:

“*Katong* sebagai guru harus kreatif dalam menyampaikan materi agar siswa *sonde* rasa bosan ketika pelajaran berlangsung. Hal yang *beta* lakukan adalah mempersiapkan materi kegiatan mentoring secara baik dan dilengkapi dengan media yang mendukung dan sesuai dengan materi pada saat itu. Salah satu media yang sering *beta* gunakan adalah anak-anak di suruh nyimak film yang *beta* tayangkan, lalu *dong* memperhatikan dan memberikan pendapat terkait apa yang *dong* tonton. Hal yang demikian meminimalisir *dong* untuk *bacerita* dan mengganggu *dong pung* teman di samping kiri kanan.”⁴⁸

Ibu guru mentoring akhwat kelas V menyarankan guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, biasanya media yang digunakan adalah film yang ditayangkan dan dimintai pendapat terkait film tersebut dengan tujuan dapat meminimalisir kegaduhan dalam kelas.

Pak guru mentoring ikhwan kelas V juga menyampaikan terkait proses belajar mentoring:

“*Katong* sebagai guru *ju* harus memberikan *ice breaking* atau game menarik kepada siswa-siswi saat belajar agar siswa *dong sonde* merasa mengantuk, jadi kalau *beta* sudah lihat *dong sonde* semangat lagi *beta* kasi *dong ice breaking*. Contoh *ice breaking* yang sering *beta* kasi itu seperti tepuk sholat, tepuk ngaji. Kalau *beta su* kasi begitu *dong su* semangat kembali dan *sonde* mengantuk lagi. Tapi kalau masih ada yang mengantuk *beta* suruh *dong* pergi berwudhu”.⁴⁹

Ice breaking bertujuan untuk mengembalikan fokus atau konsentrasi siswa pada kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

FI selaku siswa kelas VI menyampaikan pendapatnya:

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu guru mentoring akhwat kelas V pada hari Rabu 23 November 2022 pukul 10:15 Wita

⁴⁹ Wawancara dengan pak guru mentoring ikwan kelas V pada hari Selasa, 22 November 2022 pukul 09:43 Wita

“Beta senang setiap kegiatan mentoring karena *katong* belajar sambil nonton, yang *katong* tonton itu bukan hanya film terkait kisah nabi atau para sahabat *sa* tapi ustadz *ju kasi* film motivasi yang masih ada hubungan dengan *katong* pung kehidupan sehari-hari kak, pokoknya *beta* paling suka na kalau *su* masuk pelajaran mentoring tu kak”⁵⁰

AG selaku siswa kelas V juga menyampaikan pendapatnya:

“Kalau *katong* belajar sambil nonton begitu, *katong* lebih fokus dan *katong sonde bacarita* dengan kawan *dong*”⁵¹

IG selaku siswa kelas V menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Kalau *katong* sudah bosan biasanya *katong* minta ustadzah untuk buka youtube dan nonton film kisah nabi, kisah sahabat dan cerita-cerita inspirasi, setelah *katong* selesai nonton biasanya ustadzah minta *katong* menyampaikan pendapat terkait film tersebut, kira-kira pelajaran apa yang bisa *katong* ambil hikmah dari film tersebut”⁵²

NM selaku siswa kelas IV juga berpendapat sebagai berikut:

“Ustadz biasanya memberikan *katong* game tepuk sholat atau tepuk ngaji kalo pas mentoring, atau biasa *katong* sedang *bacarita* dengan kawan sebelah atau *baribut* ustadz suruh *katong* tepuk sholat itu *katong katawa pica* karena ada banyak yang salah tepuk *ju to kaka*. Setelah itu *katong* bisa fokus kembali memperhatikan ustadz”⁵³

Dipertegas dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VI yakni siswa-siswi terlihat begitu fokus dalam menyimak materi yang disampaikan oleh gurunya, mereka juga sangat antusias dalam menanggapi dan memberikan pendapat terhadap apa yang mereka lihat serta alami dalam kehidupan sehari-hari yang masih relevan dengan materi program mentoring, salah satu contoh materinya yaitu terkait sikap terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.⁵⁴

⁵⁰ Wawancara bersama FI pada hari Senin, 21 November 2022 pukul 12:45 Wita

⁵¹ Wawancara bersama AG pada hari Kamis, 17 November 2022 pukul 09:30 Wita

⁵² Wawancara bersama IG pada hari Selasa, 15 November 2022 pukul 12:50 Wita

⁵³ Wawancara bersama NM pada hari Selasa, 22 November 2022 pukul 09:15 Wita

⁵⁴ Observasi pada hari Jum'at, 18 November 2022

Guru pun harus memperhatikan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada siswanya, berikut hasil wawancara yang dilakukan bersama pak guru mentoring ikhwan di kelas VI:

“*Katong* sebagai guru jangan hanya mau mendengarkan, akan tetapi *katong* juga harus mau mendengarkan apa yang di sampaikan oleh para siswa sehingga terjadi komunikasi dua arah. *katong* sebagai guru ketika siswa berbuat salah *katong* jangan langsung menyalahkan dan *katong* juga harus memberikan pemahaman kepada siswa yang lain untuk tidak mengejek atau menertawakan ketika ada yang salah atau kurang tepat dalam menyampaikan pendapat. Hal ini memberikan rangsangan kepada siswa untuk tidak takut dalam menyampaikan pendapatnya”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa pada saat penyampaian materi guru memanfaatkan media, menggunakan metode dan *ice breaking*/game islami agar memudahkan siswanya memahami setiap indikator materi yang harus di capai, siswa tidak merasa bosan dan mengantuk pada saat kegiatan mentoring berlangsung.

3) Kegiatan Akhir/Penutup

Memasuki kegiatan akhir, saat menyimpulkan pembelajaran. Guru mengajak semua siswa untuk menyimpulkan secara bersama-sama setelah memberikan kesimpulan, selanjutnya yaitu evaluasi. Evaluasi yang biasa digunakan oleh guru mentoring yaitu dengan cara bertanya kepada siswa satu-persatu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas V mengatakan:

“Setelah materi sudah dijelaskan semua, lalu dalam menyimpulkan materi yang dibahas tadi *beta* ajak anak-anak untuk sama-sama menyimpulkan jadi *dong* semua bersuara supaya *sonde* sepi kalau di kelas. Nah, pas evaluasi *beta* tanya sama *dong* satu-persatu mengenai materi tadi. Jadi,

⁵⁵ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas VI pada hari Rabu, 23 November 2022 pukul 15:00 Wita

dong tu sudah siap-siap sama jawaban *dong*. Menurut *beta*, hal ini cukup membantu lah sejauh mana *dong* itu menerima materi yang sudah disampaikan tadi. Terus, *beta* ingatin sama *dong* buat baca-baca materi selanjutnya dirumah masing-masing, biar *dong* tu ada bekal gitu sebelum masuk pelajaran, kegiatan berakhir dengan mengucap hamdalah, doa penutup majelis dan salam”⁵⁶

Menyimpulkan materi dilakukan secara bersama-sama dan evaluasi yang dilakukan oleh Pak guru mentoring ikhwan kelas V adalah dengan tanya jawab. Jadi, disini Pak guru mentoring ikhwan kelas V menanyai siswa secara satu-persatu mengenai materi yang sudah dibahas. Dengan begitu, siswa secara tidak langsung dituntut untuk harus berperan aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan siswa bisa mengeksplorasi hasil pemikiran mereka. Kemudian sebelum pembelajaran diakhiri, pak guru mentoring ikhwan kelas V menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya, dan pak guru mentoring ikhwan kelas V meminta kepada siswa untuk membaca materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya di rumah masing-masing. Hal ini dilakukan agar saat pembelajaran nantinya siswa sudah memiliki gambaran mengenai materi yang akan dibahas. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan hamdalah, do’a penutup majelis dan salam.

b. Eksternal

Untuk menanamkan pendidikan karakter religius siswa dapat dilakukan dengan beberapa metode. Berikut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mentoring sebagai berikut:

Wawancara bersama ibu kepala SDIT menyampaikan sebagai berikut:

⁵⁶ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas V pada hari Selasa, 22 November 2022 pukul 09:43 Wita

“dalam penanaman pendidikan karakter religius siswa sebagai output dari program mentoring kita menerapkan beberapa metode yakni keteladanan, pembiasaan, hiwar/percakapan, hukuman, dan hadiah. Contoh aktivitas berupa keteladanan yakni tidak terlambat, tidak bersentuhan antara guru laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom. Pembiasaan berupa budaya antri ketika mengambil *snack* pagi dan makan siang, shalat secara berjamaah. Ketika ada siswa yang melakukan kesalahan kita tidak langsung memberikan hukuman kepadanya akan tetapi kita ngobrol terlebih dahulu bersama siswa, apakah tindakannya itu baik atau tidak, setelah kita memberikan pemahaman atas tindakan mereka bahwa itu merupakan perbuatan tercela atau tidak baik, setelahnya kita memberikan hukuman tetapi hukuman ini bukan berupa hukuman fisik melainkan hukuman berupa istigfar, hafalan selanjutnya meminta maaf kepada temannya. Untuk siswa yang berbuat baik kita berikan *reward* berupa bintang, bintang itu dikumpulkan lalu di tukar pada setiap akhir bulan.”⁵⁷

Wawancara bersama ibu guru mentoring akhwat kelas VI sekaligus waka kurikulum berikut ini:

“sebelum mengajak siswa untuk melakukan segala sesuatu, *katong* sebagai guru harus memberikan contoh terlebih dahulu. Sebagai contohnya, jangan sampai *katong* mengajak siswa untuk melaksanakan sholat tetapi *katong* sendiri tidak melaksanakan sholat, memberikan contoh untuk berbicara dengan kata-kata yang sopan serta lemah lembut.”⁵⁸

Wawancara bersama ibu guru mentoring akhwat kelas IV:

“Biasanya para siswa diarahkan untuk dapat membiasakan hal-hal yang baik/positif misalnya, shalat dhuha, shalat dengan selalu berjama’ah di sekolah, berdzikir setelah sholat, membaca Al-Ma’tsurat petang pada setiap hari jum’at, mengantri ketika makan siang, mencuci piring setelah makan”⁵⁹

Wawancara bersama IG kelas kelas V

“Ustadzah selalu bilang ke *katong*, kalau *katong* itu *sonde* boleh *bapilih* kawan, *sonde* boleh buang makanan, ada makanan *ju katong* harus *babagi* dengan *kawan dong*”⁶⁰

⁵⁷ Wawancara dengan ibu kepala SDIT Al Muttaqin Senin, 14 November 2022 pukul 13:45 Wita

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Waka Kurikulum dan guru mentoring akhwat kelas VI pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu guru mentoring akhwat kelas IV pada hari Jum’at 18 November 2022 pukul 09:35 Wita

⁶⁰ Wawancara bersama IG pada hari Selasa, 15 November 2022 pukul 12:50 Wita

Wawancara bersama NM kelas IV

“*Katong* dari sekolah ada dia *pung* nama lembar mutaba’ah yang harus diisi, *katong* dirumah sholat *kow sonde*, *katong* isi itu lembar mutaba’ah *sonde* boleh *omong kosong*, *katong* harus isi dengan jujur seperti kalau *katong sonde* sholat subuh berarti *katong* harus isi tidak sholat. Walaupun ustadz *dong sonde* tau tapi Allah Maha tau jadi *katong sonde* boleh *omong kosong*. Kalau *katong* melanggar begitu biasanya *katong* di kasi hukuman seperti murojaah hafalan, kalau *sonde* sholat dhuha di tambah lagi dia *pung* jumlah rakaatnya dari biasa, istigfar.”⁶¹

Wawancara dengan AG kelas V

“kalau *beta* selama satu minggu tidak pernah kasi tinggal sholat, biasanya *katong* dikasi bintang, bintang itu *katong* kumpul kasi banyak setelah itu ditukar dengan hadiah begitu seperti *katong* dapat pensil dan uang juga untuk *katong pakai* beli jajanan. Jadi *beta* selalu semangat untuk sholat dan berbuat baik seperti meminjamkan teman pensil kalau mereka lupa membawa pensil dari rumah”⁶²

Hal ini dipertegas berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat berada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT bahwa seluruh siswa-siswi mengantri makanan dengan tertib setelah melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, dan bagi guru yang tidak piket pada hari itu ikut melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah, setelah mereka selesai makan mereka mencuci piringnya masing-masing, selain itu peneliti juga menemui ketika ada dua orang siswa yang makan dan minum sambil berdiri, ibu guru mentoring akhwat kelas IV tidak langsung memarahi namun menanyakan kepada mereka Nak, kalau makan dan minum sambil berdiri Allah marah atau tidak?⁶³

⁶¹ Wawancara bersama NM pada hari Senin, 21 November 2022 pukul 12:45 Wita

⁶² Wawancara bersama AG pada hari Kamis, 17 November 2022 pukul 09:30 Wita

⁶³ Observasi pada hari Kamis, 17 November 2022

3. Hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu waka kurikulum , beliau mengatakan bahwa:

“Program Mentoring itu masuk ke dalam kurikulum lokal dan wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa kelas IV-VI sebagai langkah dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa di lingkungan SDIT Al Muttaqin Kota Kupang”⁶⁴

Peneliti dapat menganalisis sesuai dengan hasil serta saat observasi di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, bahwa sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring, segenap guru-guru juga sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membentuk karakter religius siswa. Program mentoring telah dilaksanakan dan kewajiban serta tanggung jawab telah dijalankan, tetapi implementasi dari siswanya berbeda-beda, seiring berjalanya waktu dengan adanya program mentoring dalam membentuk karakter religius siswa.

SKL (Standar Kelulusan) asalnya dari JSIT, (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), aqidah yang lurus, ibadahnya harus benar, akhlaknya baik, jadi ranah nya bukan hanya akhlak tetapi ranahnya ada 10 yaitu hubungan dengan Al-Qur'an, kepribadian yang matang, percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan. Ini merupakan SKL dari JSIT yang menjadi acuan dalam mengukur keberhasilan dari program mentoring.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu guru mentoring akhwat kelas V:

“Kami merujuk pada SKL dari JSIT ada 10 point, tetapi point mendasarnya ada tiga yakni aqidah, akhlak dan ibadah. Tiga point ini yang kami jadikan acuan

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Waka Kurikulum pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

untuk mengukur keberhasilan dari program mentoring terhadap pembentukan pendidikan karakter anak”⁶⁵

Hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT mengacu pada sebuah SKL (Standar Kelulusan) yang harus siswa capai, dimana SKL ini terdapat Kompetensi, Materi, dan Indikator-indikator dimana materi yang telah dipelajari dalam program mentoring yang menjadi hasil bagi setiap siswa:

- a. Bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Kepala SDIT Al Muttaqin beliau menyampaikan:

“Alhamdulillah siswa disini sudah mampu bertutur kata dengan baik dan lemah lembut, walaupun masih ada beberapa dari mereka yang nada bicaranya agak kasar akan tetapi hal itu di pengaruhi dengan lingkungan dan budaya disini, kaka *tau to katong pung* budaya NTT seperti apa dan nada bicara saja sangat keras, *beta* saja awal-awal datang kesini beta kaget dengan nada bicaranya orang sini *dong*. Kita selalu mengingatkan kepada mereka untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah seperti contoh tidak boleh memilih dan membedakan teman, ketika memiliki hewan peliharaan harus dirawat dengan baik, tanaman harus disiram dan *sonde boleh* menginjak tanaman tersebut”⁶⁶

Saat melakukan observasi peneliti melihat bahwasanya siswa yang berada dilingkungan SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT ketika bergaul, bertutur kata cukup baik, serta sangat menghormati dengan orang yang lebih tua, terutama ketika seorang peneliti datang langsung ke SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT melihat di kelas secara langsung dan lingkungan sekolah terdapat seluruh siswa sangat ramah senyum serta menyapa dengan sopan santun, tidak ada kegaduhan dari siswa, hanya dari beberapa siswa saja yang berbicaranya dengan nada yang keras atau kasar, tetapi

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu guru mentoring akhwat kelas V pada hari Rabu 23 November 2022 pukul 10:15 Wita

⁶⁶ Wawancara dengan ibu kepala SDIT Al Muttaqin Senin, 14 November 2022 pukul 13:45 Wita

mayoritas siswa memiliki tutur kata yang sangat baik serta sopan santun yang terlihat amat baik, hal ini disebabkan oleh keseluruhan guru yang berada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT teknik dan cara pengajarannya tidak pernah menggunakan sedikit pun dengan kekerasan, menyampaikannya dengan tutur kata yang sangat halus, dan penuh perhatian sehingga munculah seperti seorang siswa dengan orang tuanya bukan seperti dengan seorang guru. Karena berdasarkan hasil observasi secara langsung, keseluruhan gurunya penuh dengan kedamaian dan ketentraman dalam menciptakan suasana dilingkungan sekolah, hal ini yang sangat berpengaruh pada perilaku serta lisan pada setiap siswa, yang meniru serta melihat dari suri tauladanya disekolah yakni seluruh guru yang ada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.⁶⁷

b. Senantiasa menutup aurat

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu guru mentoring akhwat kelas V beliau menyampaikan bahwa:

“Ini merupakan sekolah berbasis Islam tentu *katong* juga harus mengajarkan anak-anak untuk senantiasa menutup auratnya, karena menutup aurat itu wajib bagi setiap muslim. Alhamdulillah kaka anak-anak semua sudah menutup auratnya, siswa perempuan menggunakan jilbab dan siswa laki-laki juga menggunakan celana dan baju lengan panjang. Namun ada beberapa dari anak-anak kelas V dan VI menggunakan pakai ketat, karena baju mereka kekecilan secara pertumbuhan anak-anak zaman sekarang sangat cepat sekali. Nah kalau menemukan siswa yang pakaiannya ketat itu biasa *katong* langsung menegur dan menasehatinya untuk mengganti pakainnya yang ketat.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas VI dan guru eksul renang serta futsal menyampaikan bahwa:

⁶⁷ Observasi pada hari Kamis, 17 November 2022

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu guru mentoring akhwat kelas V pada hari Rabu 23 November 2022 pukul 10:15 Wita

”Beta setiap kali futsal ataupun renang tetap menggunakan celana panjang, jadi *beta* selalu ingatkan pada siswa *dong* bahwa dimanapun dan dalam aktivitas apapun *katong* tetap menutup aurat dengan sempurna sebagai contoh ketika berenang *beta* sampaikan kepada mereka kalau laki-laki batas auratnya itu sampai di lutut sedangkan untuk perempuan *beta* juga mengarahkan *dong* untuk memakai pakai renang muslimah, begitupun dengan olahraga futsal khusus laki-laki tetap *beta* anjurkan untuk memakai celana panjang atau celana sampai dibawah lutut begitu. Walaupun memang masih ada yang melanggar tetapi kita sebagai guru jangan bosan untuk selalu mengingatkan mereka untuk selalu menutup aurat. *Katong ju* harus sabar dalam menasehati *dong*”⁶⁹

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, keseluruhan dewan guru/pendidik yang berada didalamnya semua sudah memberikan contoh yang baik bagi siswanya dalam hal menutup aurat, seluruh guru perempuannya sudah mengenakan hijab yang berdasarkan contoh dari syari’at islam, yakni hingga menutupi dada, dan ukuranya cukup lebar hingga menutupi di bagian bawah pusar. Peneliti telah mengamati, bahwasanya ketika berpakaian siswa sudah sangat rapi, sesuai dengan peraturan yang ada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT mengenakan hijabnya sudah hampir mengikuti contoh dari guru, siswa perempuan telah diberikan contoh dan aktualisasi dari guru bahwasanya seorang wanita/perempuan itu hukumnya wajib menutup aurat dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.⁷⁰

c. Melakukan wudhu dengan tertib dan benar

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak guru mentoring ikhwan kelas IV menyampaikan bahwa:

“Wudhu itu bagian dari syarat sahnya shalat, jadi biasanya sebelum shalat dhuha anak-anak dihimbau untuk melaksanakan wudhu dari rumah, tetapi kalau *dong* belum wudhu *katong kasi ingat dong* untuk wudhu.”⁷¹

⁶⁹ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas VI pada hari Rabu, 23 November 2022 pukul 15:00 Wita

⁷⁰ Observasi pada hari Kamis, 17 November 2022

⁷¹ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas IV pada hari Jum’at 18 November 2022 pukul 09:35 wita

d. Melaksanakan shalat berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru mentoring akhwat kelas VI beliau menyampaikan:

“Setiap hari selama *beta* bagian jaga anak-anak *dong* sholat khusus perempuan, sebab disini perempuan dan laki-laki dipisah ruangnya karena ruangnya tidak cukup untuk menampung seluruh siswa dan guru yang ada di sekolah ini, makanya di pisah laki-laki dan perempuan. Alhamdulillah sebagian besar *dong* sudah bisa sholat dengan tertib tetapi memang ada beberapa yang masih *baganggu* dengan temannya, itupun dari anak kelas I-III *dong* kalau kelas IV-VI sudah bisa tertib”.⁷²

Hal ini juga disampaikan oleh pak guru mentoring ikhwan kelas VI saat sebagai piket mengatakan bahwa:

“Kalau jaga anak laki-laki *dong* kita harus sedikit lebih sabar sebab masih ada dari mereka yang suka ganggu atau bermain ketika melaksanakan sholat, walaupun sudah mulai sholat masih ada saja yang suka colek dengan teman di sebelahnya, biasanya *beta* tegur dengan isyarat kalau tidak bisa dengan isyarat biasanya *beta* suruh dia mulai sholat ulang. Tapi kebanyakan yang belum bisa tertib itu memang rata-rata dari kelas I-III. Karena mereka sangat aktif sekali, jadi memang harus keliling *ko* kontrol *dong*.”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama berada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT bahwasannya terlihat seluruh siswa-siswi dan para guru kecuali guru piket melaksanakan sholat secara berjamaah di Mushola SDIT Al Muttaqin kota Kupang NTT, untuk guru yang sebagai piket saat itu tidak ikut melaksanakan sholat berjamaah karena harus mengawasi anak-anak sebab masih ada beberapa yang masih suka bermain ketika melaksanakan sholat, mayoritas siswa yang tidak tertib dalam melaksanakan sholat yakni dari kelas I-III, untuk kelas IV-VI hanya beberapa saja dan itupun rata-rata siswa laki-laki.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan ibu Waka Kurikulum dan guru mentoring akhwat kelas VI pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

⁷³ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas VI pada hari Rabu, 23 November 2022 pukul 15:00 Wita

⁷⁴ Observasi pada hari Kamis, 17 November 2022

e. Melaksanakan shalat dhuha

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu kepala SDIT Al Muttaqin sebagai berikut:

“Shalat dhuha merupakan aktivitas rutin atau pembiasaan yang dilakukan pada lingkungan SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, sholat dhuha ini dilaksanakan setelah apel pagi atau sebelum proses belajar mengajar di mulai”⁷⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa seluruh siswa bahkan guru maupun penjaga sekolah melaksanakan shalat dhuha, untuk siswa yang datang terlambatpun tetap melaksanakan shalat dhuha sebelum masuk ke kelas untuk mengikuti proses belajar mengajar.⁷⁶

f. Berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan ibu guru mentoring akhwat kelas VI sebagai berikut:

“Anak-anak dong sangat rukun satu dengan yang lain, kaka kelasnya sangat menyayangi adik-adiknya sebagai contohnya ketika ada adik kelas mereka yang berwudhu masih salah mereka langsung mengarahkan untuk berwudhu dengan benar, ketika adik-adiknya main tendang-tendang langsung diingatkan bahwa itu salah. Adapun ketika ada orang tua atau tamu yang datang kesekolah, saat mereka lewat biasanya mereka selalu bilang permisi atau mencari jalan lain, akan tetapi memang masih ada juga yang lari terobos saja tanpa permisi”.⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat mengunjungi SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, dapat dilihat bahwasanya hubungan antara siswa dengan rekan-rekannya terlihat harmonis, rukun, tertib juga disiplin.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Kepala SDIT Al Muttaqin Kota Kupang pada hari senin tanggal 14 november 2022 pukul 13:45

⁷⁶ Observasi pada hari Kamis, 17 November 2022

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Waka Kurikulum dan guru mentoring akhwat kelas VI pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

Meski terlihat jelas bahwasanya mereka siswa yang memiliki latar belakang dari keluarga yang berbeda secara adat, suku serta kebiasaan namun sangat terlihat sekali saat peneliti melakukan observasi di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT mereka menjadi satu keluarga yang sangat erat. Para siswa juga menganggap tempat mereka belajar yakni di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT merupakan juga rumah kedua bagi mereka dilingkungan formal. Begitu juga terlihat, patuh dan perhatian kepada seorang guru. Para siswa menganggap seorang guru itu sangat mulia, sehingga terlihat dari seluruh siswa yang berada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT sangat sopan dan patuh terhadap orang yang lebih tua, terlebih kepada guru, wali murid, yang datang ke sekolah dan masih banyak lagi. Meskipun terdapat beberapa dari siswa yang bersifat pendiam, terkesan cuek, tetapi mereka sangat menjaga kesopanan pada diri mereka dilingkungan sekolah. Tetapi masih terjadi sedikit kegaduhan oleh beberapa siswa didalam kelas saat seorang guru memberikan materi didalam kelas seperti mengajak temannya mengobrol ketika ada guru, sehingga hal ini dapat mengganggu temannya yang sedang belajar, dan menjadi berisik dan akibatnya kurang fokus dalam belajar.⁷⁸

g. Saling tolong menolong

Berdasarkan hasil wawancara bersama NM siswa kelas IV sebagai berikut:

“Beta pernah bantu kawan sapu kelas karena dia sendiri saja yang sapu itu kelas, padahal dia bukan kerja sendiri tapi dia pung kawa lain dong yang piket deng dia hanya urus bermain sa, beta kasian liat dia jadi be bantu dia ko untuk sapu-sapu itu kelas.”⁷⁹

⁷⁸ Observasi pada hari Kamis, 17 November 2022

⁷⁹ Wawancara dengan NM kelas IV pada hari Senin tanggal 21 November 2022 pukul 12:45 Wita

h. Membaca dzikir setiap selesai shalat

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak guru mentoring ikhwan kelas V sebagai berikut:

“Setelah anak-anak selesai shalat dan sebelum muroja’ah surah pada juz 30 kami membiasakan anak-anak untuk membaca dzikir pendek, supaya *dong* terbiasa untuk dzikir dan tidak langsung bangun dari tempat shalat setelah salam. Walaupun memang masih ada beberapa siswa yang langsung ajak temannya untuk ngobrol, tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena langsung di tegur oleh guru piket atau guru yang mendampingi anak-anak”⁸⁰

i. Mengantri ketika makan dan membersihkan peralatan makanan/tempatnya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu guru mentoring akhwat kelas VI sebagai berikut:

“Sekolah sudah menyiapkan makanan prasmanan, jadi orang tuanya tinggal membayar melalui pihak sekolah. Orang tua tidak perlu sibuk memikirkan makanan anak-anak lagi selama berada di sekolah karena makanan sudah disiapkan oleh pihak sekolah. Salah satu sikap yang ingin dilatih adalah tentang disiplin dan kemandirian dimana siswa harus mengantri secara tertib tanpa menerobos temannya, tidak boleh dorong-dorong walaupun masih ada juga siswa yang suka lari terobos dan dorong-dorong temannya. Kalau ada siswa yang melakukan seperti itu biasanya kita ingatkan, kalau sudah diingatkan tetapi masih melakukan berarti kita minta dia antri paling belakang. Untuk piringnya mereka cuci sendiri pada tempat yang telah disediakan walaupun kita tau bahwa cucinya kadang tidak bersih atau asal-asalan begitu tetapi sikap itu semata-mata untuk melatih kemandirian pada anak untuk terbiasa melakukan hal-hal baik. Setelah itu piring yang dicuci oleh anak-anak akan dicuci ulang oleh bagian kebersihan”⁸¹

Berdasarkan hasil pengamatan ketika peneliti berada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang bahwa anak-anak begitu tertib untuk mengantri makan siang, tetapi peneliti melihat untuk kelas I masih suka dorong-dorong dengan temannya tetapi

⁸⁰ Wawancara dengan pak guru mentoring ikhwan kelas V pada hari Selasa tanggal 22 November 2022 pukul 09:30 Wita

⁸¹ Wawancara dengan ibu Waka Kurikulum dan guru mentoring akhwat kelas VI pada hari Senin, 28 November 2022 pukul 09:30 Wita

kelas atas sudah sangat tertib sekali, dan untuk cuci piringnya siswa sudah langsung mengetahui tempat dimana mereka harus mencuci piring.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di paparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT

Adapun langkah-langkah perencanaan yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring sebagai berikut:

- a. Penyusunan silabus dan RPP pada awal semester
- b. Pembuatan materi dan media pembelajaran pada hari sabtu di pekan pertama dan ketiga

Perencanaan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring, hal ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram alur di bawah ini:

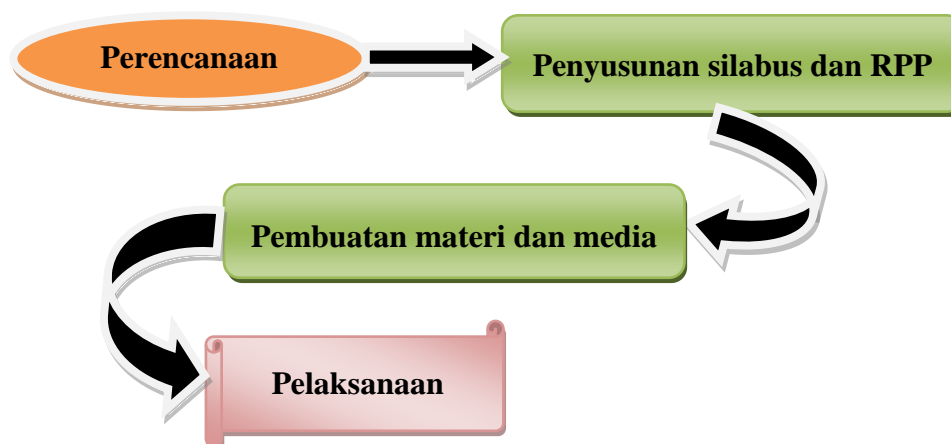


Diagram 4.1 Perencanaan program mentoring

2. Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT

Pelaksanaan program mentoring dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilaksanakan dengan dua teknik yaitu:

- a. Internal ini lebih terencana dan mengarah pada aspek pengetahuan dan teoritis.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan dari teknik internal adalah:

- 1) Kegiatan awal/pendahuluan
 - 2) Kegiatan inti
 - 3) Kegiatan akhir atau penutup
- b. Eksternal adalah kegiatan yang lebih fleksibel dan bersifat aplikatif serta tetap dalam pengawasan para guru, artinya pengetahuan yang diperoleh dalam kelas harus mampu diaplikasikan di luar kelas oleh siswa. Adapun langkah-langkah pelaksanaan teknik eksternal sebagai berikut:

- 1) Metode *hiwar* atau percakapan
- 2) Metode keteladanan
- 3) Metode pembiasaan
- 4) Metode *reward* dan *punishment*

Adapun pelaksanaan program mentoring dilaksanakan menggunakan teknik internal dan eksternal dapat digambarkan melalui diagram alur dibawah ini

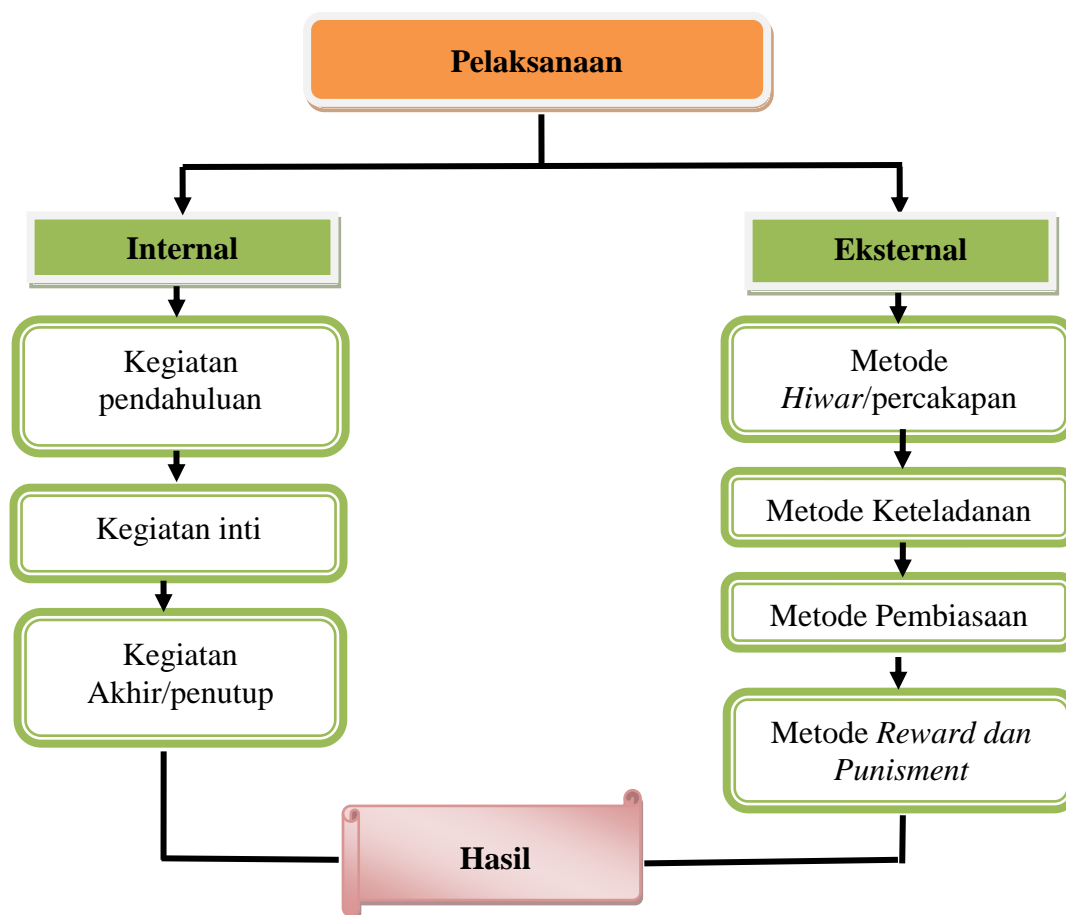


Diagram 4.2 Pelaksanaan program mentoring

3. Hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Adapun hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT sebagai berikut:

- a. Bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain
- b. Senantiasa menutup aurat
- c. Melakukan wudhu dengan tertib dan benar
- d. Melaksanakan Shalat Berjama'ah
- e. Melaksanakan Sholat Dhuha

- f. Berbakti kepada orang tua, Menghormati yang Lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- g. Saling Tolong Menolong
- h. Membaca dzikir setiap selesai shalat
- i. Mengantri ketika makan dan membersihkan peralatan makanan/tempat makan

Hasil dari pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring dapat digambarkan melalui diagram alur sebagai berikut:

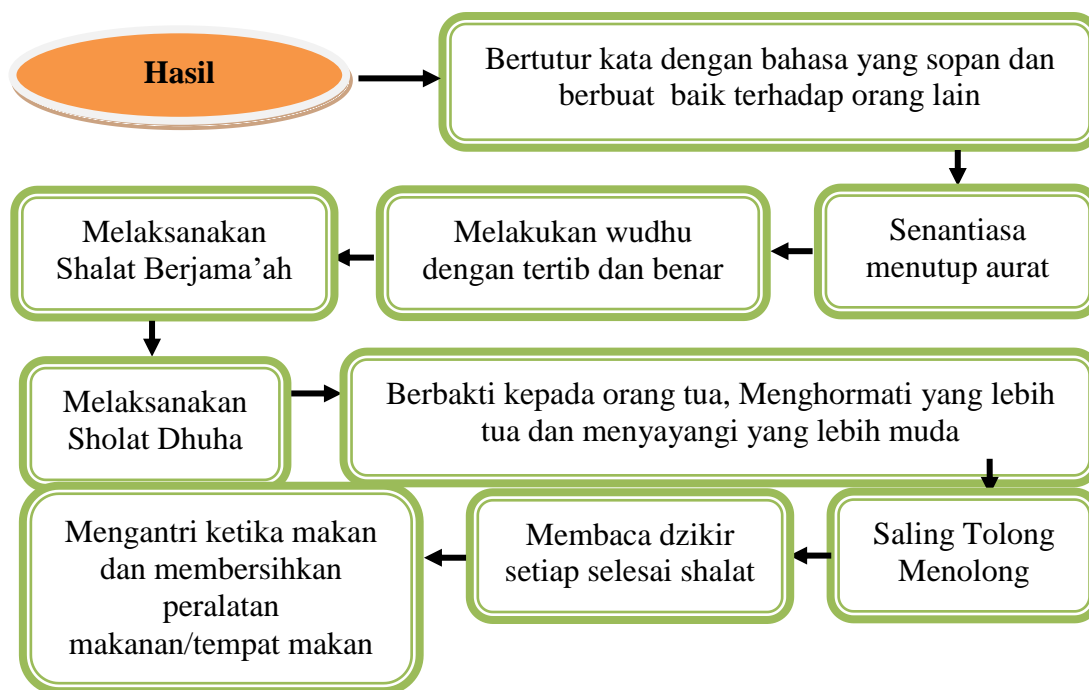


Diagram 4.3 Hasil program mentoring

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan memaparkan serta menjelaskan terkait pembahasan dan temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT. Terlebih peneliti akan membahas lebih lanjut dengan mengaitkan teori dengan hasil penelitian. Teori hasil penelitian tersebut terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring pada kelas IV-VI di SDIT Al Muttaqin, serta analisis ini dilakukan guna mendapatkan berbagai temuan yang hakiki serta mendasari fokus penelitian maupun jawaban dari rumusan masalah. Adapun fokus permasalahan pada penelitian ini ada tiga poin; 1) Perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring. 3) Hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring.

A. Perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT merupakan salah satu sekolah dasar yang memadukan antara sekolah umum dengan Sekolah Islam Terpadu, mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan Nilai-Nilai Islami yang mengacu pada standarisasi mutu atau menganut pada JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT telah menciptakan sebuah keseimbangan serta keselarasan yakni memadukan antara ilmu pengetahuan dunia dengan ilmu pengetahuan akhirat.

Proses program mentoring di dalam kelas dipengaruhi bagaimana perencanaan program mentoring itu dilakukan dengan baik. Perencanaan ini meliputi berbagai aspek

mulai dari merancang RPP sampai dengan menentukan media program mentoring yang akan digunakan.

Hasil temuan penelitian di lapangan menggambarkan bahwa perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring telah disiapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai proses perencanaan yang diawali dengan proses penyusunan silabus, RPP, materi dan media pembelajaran sehingga pelaksanaan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Perencanaan pada program mentoring memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik saat melayani kebutuhan para siswanya. Perencanaan ini menjadi langkah awal dalam proses program mentoring berlangsung. Dengan demikian perencanaan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman untuk para siswa dalam kegiatan belajar yang telah disusun secara terperinci dan sistematis.

Perencanaan ini memberikan gambaran awal proses program mentoring yang akan dijalankan serta membuat peta konsep yang jelas supaya program mentoring berjalan baik. Setelah tersusun dengan baik maka bagaimana guru tersebut melaksanakan apa yang telah direncanakan. Perencanaan menurut Nanang Fattah adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.⁸² Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 60

⁸² Guntur Cahyono, 'Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2019), 81–98.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: “*dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki*” (Q.S Al Anfal: 60)

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya perencanaan dilakukan agar tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik dan tepat. Adanya sebuah perencanaan yang baik dan telat akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring.

Islam memandang pentingnya sebuah perencanaan. Mengingat Perencanaan (*planning*) merupakan proses dasar bagi segala hal, yaitu seperti untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu perencanan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring harus menetapkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai sebelum melakukan proses-proses perencanaan. Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para guru dalam proses belajar mengajar. Sebab perencanaan merupakan bagian terpenting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan program mentoring akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan karakter religius siswa. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Allah SWT berfirman dalam surah Al Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al Hasyr:18)

Makna umum dari ayat tersebut adalah peringatan dan seruan. Khususnya kepada orang yang bertaqwa hendaklah ia mengamati terhadap kebaikan dan keburukan apa yang telah ia lakukan pada kesempatan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan di hari esok.

Imam Al-Ghozali menafsirkan ayat tersebut bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki dirinya, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, di mana proses kehidupan manusia tidak boleh sama dengan kehidupan yang sebelumnya (kemarin). Di samping itu, kata perhatikanlah menurut Iman Al-Ghazali mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan dari setiap perbuatan yang dia kerjakan, serta harus mempersiapkan diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik demi hari esok.⁸³

Dalam kegiatan perencanaan guru harus memiliki beberapa strategi untuk menyampaikan materi tertentu dengan metode dan media pada program mentoring. Menurut Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan. Sependapat dengan pandangan Gagne juga menyatakan media pembelajaran adalah berbagai komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.⁸⁴ Penggunaan media dalam suatu proses belajar/mengajar sangatlah penting, karena dengan adanya media/alat, maka siswa akan lebih

⁸³ Nur Sholahuddin, Hikmatul Asqi, Siti Rahmawati, Nilna Rizqiyah, "Fungsi Perencanaan dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits" *Journal Leadership STAIMA Al Hikam*, 2 (2) juni 2021, 186-206.

⁸⁴ Cahyono.

mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Adapun manfaat praktis dari penggunaan media adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, mengarahkan perhatian siswa, dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Lilis Saniah dan Heni Pujiastuti bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebab penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah proses pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.⁸⁵

Berdasarkan teori diatas selaras dengan hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pada hari setiap hari sabtu di pekan pertama dan ketiga seluruh guru diantaranya ada guru mentoring menyiapkan materi dan media pembelajaran untuk satu pekan kedepan sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat pada awal semester. Akan tetapi bagi guru yang berhalangan hadir pada hari sabtu bisa menyiapkan materi dan media di hari senin-jum'at pada waktu senggangnya.

Dengan demikian pentingnya perencanaan yang dilakukan oleh guru untuk sebuah proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang sebagai contoh perencanaan yang dirancang sebelum program mentoring ini di laksanakan harus merujuk pada silabus dan RPP sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efesian walaupun dalam penyusunan rancangan masih terdapat beberapa kendala yakni padatnya jadwal mengajar dan media teknologi yang terbatas, namun hal tersebut dapat di atasi oleh guru mentoring.

⁸⁵ Siti Lilis Saniah, Heni Pujiastuti, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di SD Bakung III" *Jurnal Sosialisasi* Vol 8 Nomor 2 Juli 2021, 76-80

B. Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT

Al Muttaqin Kota Kupang NTT

1. Internal

Pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah implementasi dari perencanaan pendidikan karakter religius. Dalam proses pelaksanaan terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.

c. Kegiatan awal/Pendahuluan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan program mentoring pada kegiatan awal/pendahuluan belum terpenuhi semua, ada beberapa yang yang tidak dilakukan oleh guru mentoring. Hal yang dilakukan pada kegiatan awal yaitu, mengkondisikan siswa, mengucapkan salam, berdo'a dan mengabsen siswa. Setelah itu guru mentoring langsung menyampaikan tujuan program mentoring yang akan dicapai. Hal yang tidak dilakukan pada kegiatan awal yaitu memotivasi siswa dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi.

Hal-hal yang dilakukan pada kegiatan awal/pendahuluan menurut Rusman adalah sebagai berikut:⁸⁶

- 1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

⁸⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10

- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai RPP dan silabus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan program mentoring untuk membentuk pendidikan karakter religius pada kegiatan awal yaitu para guru mengkondisikan kelas, mengucapkan salam, berdo'a yang dipimpin oleh salah satu dari siswa pada kelas tersebut, memeriksa kehadiran siswa dan dilanjutkan tilawah bersama yang dipimpin oleh gurunya dan menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pemberian pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Kegiatan inti ini harus dirinci sedemikian rupa agar siswa benar-benar memahami kompetensi dasar yang hendak dicapai. Perincian tersebut termuat dalam pembagian kegiatan inti ini menjadi enam tahap yakni telaah, eksplorasi, rumuskan, presentasikan, aplikasikan, dunia dan ukhrowi atau bisa disingkat dengan TERPADU. Langkah pembelajaran inti ini berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui siswa untuk dapat menkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar siswa dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Berdasarkan hasil penelitian, pada kegiatan ini tidak semua terpenuhi atau hanya sebagian saja yang sudah dilaksanakan. Mulai dari kegiatan telaah dan mengeksplorasi melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, misalnya siswa bertanya

terlebih dahulu sebelum guru menyuruh siswa untuk bertanya. Kemudian dalam penjelasan materi, guru mentoring juga terkadang menyelipkan candaan agar pembelajaran tidak terlalu monoton sehingga suasana pembelajaran terasa menyenangkan. Setelah materi dijelaskan, guru mentoring memasuki kegiatan merumuskan yaitu memberikan tugas kepada siswa dan memberikan kesempatan agar siswa berpikir secara kritis, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut. Dalam hal ini siswa diberikan kebebasan untuk merumuskan hasil pemikiran mereka. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil pemikirannya di hadapan guru dan para siswa lainnya.

Kegiatan inti selanjutnya yaitu kegiatan mengaplikasikan dimana guru memberikan umpan balik positif dan penguatan berupa nilai terkait dunia dan *ukhrowi*. Jadi, disini guru mentoring memberikan konfirmasi terhadap hasil dari telaah, eksplorasi, rumuskan dan presentasi, guru membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu guru mentoring juga berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator untuk menjawab pertanyaan siswa. Dalam kegiatan aplikasi ini, guru mentoring memberikan motivasi kepada siswa yang kurang atau belum berpartisipasi aktif dalam program mentoring. Hal ini dilakukan agar membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

c. Kegiatan Akhir/Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir pembelajaran, mengkhiri pelajaran dengan salam, penekanan/penguatan terhadap pokok materi dan proses ilmiah selama mengikuti pembelajaran dan merumuskan kesimpulan berbasis informasi yang diperoleh melalui proses ilmiah dan rencana tindak lanjut sebagai orang yang memiliki pemahaman baru.

Dalam kegiatan penutup juga dilakukan penilaian dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.⁸⁷

Pada kegiatan akhir/penutup guru mentoring bersama-sama dengan siswa dalam membuat kesimpulan. Setelah membuat kesimpulan guru mentoring melakukan penilaian atau evaluasi, dalam penilaian ini guru mentoring menanyakan mengenai materi yang sudah disampaikan kepada siswa secara acak, dengan begitu guru mentoring bisa melihat sejauh mana mereka dapat menerima pelajaran, guru mentoring juga memberi penguatan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa.

Tujuan diadakannya penilaian hasil belajar menurut Zainal Arifin adalah:⁸⁸

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu
- 6) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kemudian, sebelum menutup pembelajaran beliau meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya di rumah masing-masing, agar saat pertemuan berikutnya siswa sudah

⁸⁷ I Made Alit Mariana, *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Bali: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Bali), 37.

⁸⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 15

ada bekal mengenai materi yang akan disampaikan. Menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.

Jadi, berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pelaksanaan program mentoring pada kelas IV-VI di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran belum berjalan dengan baik. Komponen-komponen yang ada pada tiap kegiatan, yaitu kegiatan awal/pendahuluan, inti, dan akhir/penutup belum semuanya terlaksana. Ada beberapa yang terlaksana dan ada beberapa yang tidak terlaksana. Dimulai dari kegiatan awal, dalam pelaksanaannya cukup baik, akan tetapi disana guru mentoring tidak memberikan motivasi sebelum melaksanakan pembelajaran mentoring dan guru mentoring tidak menanyai siswa dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan kali ini. Kegiatan inti, pada pelaksanaannya cukup baik, penggunaan media dan metode juga terlaksana, dalam penyampaian materi pun didalamnya diselingi dengan bercandaan agar siswa tidak merasa bosan dan mengantuk. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa, tujuan dari pemberian tugas itu sendiri adalah agar siswa bisa berpikir secara kritis dan mengeksplor hasil dari pemikiran mereka, dengan begitu mereka akan berperan aktif dalam proses kegiatan mentoring. Selanjutnya kegiatan akhir, dalam pelaksanaannya guru mentoring bersama-sama dengan siswa dalam menyimpulkan dan evaluasi yang guru mentoring laksanakan yaitu dengan tanya jawab, jadi disini semua siswa ditanya secara acak.

2. Eksternal

Dalam proses penanaman pendidikan karakter religius melalui program mentoring, diperlukan metode-metode yang mampu membentuk pendidikan karakter religius siswa. Berkaitan dengan hal diatas dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi akan tetapi pada pelaksanaannya yang terjadi dilapangan tidak semua metode yang ditawarkan oleh An-Nahlawi tidak diterapkan diantaranya metode Qisas, sedangkan metode hiwar, keteladanan dan pembiasaan sudah diterapkan dengan baik selain itu ada bentuk metode lain yang diterapkan berupa *reward* dan hukuman.

a. Metode *Hiwar*/percakapan

Menurut An nahlawi Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan siswa.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Maja Mulia Kulzum bahwa metode ini sangat baik dan efektif untuk digunakan karena dalam penerapannya orang tua dan anak atau guru dan siswa akan saling bertukar pikiran dan wawasan sehingga hasil yang di peroleh bukan hanya dari satu pihak saja.⁸⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT bentuk penerapan dari metode *hiwar*/percakapan yakni ketika ada seorang siswa yang berbuat salah tidak langsung memarahi akan tetapi siswa yang berbuat salah di ajak ngobrol terkait tindakan yang

⁸⁹ Putri Maja Mulia Kulzum, "Pendidikan Karakter Anak melalui Metode Dialog dan Etika" *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 4 No 1 November 2021, 35-53.

dia lakukan, setelah siswa paham atas perbuatannya atau tindakannya baru diberikan hukuman.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan metode *hiwar*/percakapan sangat efektif dan memberikan dampak yang cukup baik membentuk pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring.

b. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan suatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Artinya timbulnya sikap dan perilaku siswa karena meniru perilaku guru dan semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah, bahkan seluruh warga sekolah akan menjadi model bagi siswa. Dalam hal ini semua tindakan dan kebiasaan guru dan semua karyawan sekolah akan menjadi contoh bagi siswa dan akan dimanifestasikan dalam kegiatan sehari-hari.⁹⁰

Guru digugu dan ditiru, ungkapan ini mengandung makna bahwa guru memiliki daya pengikat yang kuat bagi siswa karena figur guru di sekolah menjadi idola dan sangat dihormati siswa. Apa yang dikatakan guru akan diingat dan dituruti oleh siswa karena yang dikatakan guru adalah perihal kebaikan, demikian pula apa yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh siswanya. Oleh karena itu, hendaknya semua guru harus mampu menggunakan kesempatan pada lingkungan sekolah sebagai tempat penanaman pendidikan karakter religius. Maka dari itu semua guru dan karyawan sekolah perlu memperlihatkan perilaku berbudi luhur agar ada kesan siswa bahwa guru mereka pantas untuk diteladani. Guru hendaklah menampilkan diri

⁹⁰ Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012) 147.

sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata krama, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan.⁹¹

Berdasarkan fenomena di lapangan metode ini menjadi yang paling tampak diterapkan, sebab guru benar-benar menjadikan dirinya sebagai *role model* yang bisa dilihat langsung oleh siswa, dan dalam waktu yang berkepanjangan maka siswa akan terbiasa dengan hal yang dilakukan oleh guru dan dapat meniru, melakukan dan tertanam pada pribadi siswa dari apa yang dilihat pada guru tersebut.

Menurut peneliti penerapan metode ini dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius siswa seharusnya sudah menjadi metode yang efektif, sebab jika seorang guru memiliki sifat seperti diatas, maka seorang guru akan menjadi figur central bagi siswanya dalam segala hal. Oleh karenanya, implementasi pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan melalui metode keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi siswa. Keteladanan harus dimiliki oleh semua pemangku lembaga pendidikan (pendidik, kepala lembaga pendidikan, staf dan karyawan). Hal ini dimaksudkan supaya implementasi pendidikan karakter religius dapat berlangsung secara integral dan komprehensif. Sebab, pendidikan karakter religius bukanlah nilai-nilai yang harus dihafal, melainkan nilai-nilai yang harus ditanamkan, dihayati, kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk mendukung pendidikan karakter religius yang diajarkan oleh guru bisa dipraktikkan dengan sebaik-baiknya, maka perlu peran dari semua warga sekolah.

⁹¹ Pupuh,dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung:Refika Aditama, 2017), 196

Hal ini di perkuat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah Munawaroh bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling utama dan paling efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan pendidikan; kemudian dilakukan bersama-sama dengan metode pendidikan yang lain; serta ditunjukkan dalam tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotor.⁹²

c. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar bisa menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi siswa pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Berdasarkan fenomena yang terjadi ialah untuk metode pembiasaan ini salah satu metode yang diterapkan menggunakan pendekatan *action* dan cukup efektif dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius terhadap siswa, dengan metode ini siswa dituntun dengan perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai karakter religius yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan antri ketika mengambil *snack* pagi dan makan siang, sholat berjama'ah,

⁹² Azizah Munawaroh, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 142–156.

sholat dhuha, membaca al-ma'tsurat, berdzikir setelah sholat, senantiasa mengucapkan salam, menyapa dan senyum. Pembiasaan ini baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Oleh karenanya butuh kerja sama seluruh warga sekolah untuk tetap terus-menerus dan mengawasi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Moh Ahsanulhaq dalam penelitiannya bahwa implementasi pendidikan karakter religius tidak cukup diajarkan lewat pengetahuan saja, tetapi dalam proses mengimplementasi pendidikan karakter religius tersebut memerlukan praktik langsung, mereka perlu pembiasaan (*habituation*) terkait implementasi karakter religius yang ditanamkan. Namun seringkali aspek pembiasaan ini terlupakan dan bahkan meniadakan pembiasaan. Padahal tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Moh Ahsanulhaq juga menuturkan bahwa: “ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka akan menjadi *habbit* bagi yang melakukannya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan”.⁹³

d. Metode *reward* dan *punishment*

Reward dan *punishment* dapat dijadikan sebagai alat pendidikan bagi siswa agar berprestasi dan dapat mentaati aturan yang sesuai dengan penerapan di sekolah. Tujuan memberikan *reward* kepada siswa yaitu untuk memotivasi siswa agar terus

⁹³ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019).

melakukan hal positif serta akan mendapatkan hadiah yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh siswa. *Punishment* merupakan alat pendidikan untuk membuat efek jera terhadap siswa agar tidak melanggar aturan yang berlaku. *Reward* dan *punishment* merupakan alat pendidikan represif yaitu alat pendidikan yang bersifat kuratif atau pendidikan yang memiliki tujuan untuk menyadarkan siswa terhadap hal-hal yang benar sesuai dengan aturan.⁹⁴

Guru tidak hanya menerapkan pemberian *reward* kepada siswa namun, guru juga menerapkan pemberian *punishment* kepada siswa yang tidak mentaati peraturan dan tata tertib di kelas. *Punishment* yang diberikan berupa teguran secara lisan yang disertai dengan nasehat agar siswa dapat memahami kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa yaitu:⁹⁵

1. Penghargaan hendaknya disesuaikan keistimewaan prestasi.
2. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
3. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi.
4. Penghargaan harus bervariasi.
5. Penghargaan hendaknya mudah dicapai.
6. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
7. Pada waktu memberikan penghargaan hendaknya disertai dengan penjelasan.

⁹⁴ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, 144

⁹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman yaitu:⁹⁶

1. Macam dan besar kecilnya pelanggaran: berat kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan.
2. Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran.
3. Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman (jangan sampai menimbulkan akibat negatif pada diri anak).
4. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis.
5. Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan.

Berdasarkan paparan data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yakni bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, yaitu memberikan pujian, hadiah, dan tanda penghargaan. Pujian merupakan salah satu *reward* yang sering diberikan kepada siswa ketika mentaati aturan dan berkarakter baik. Hadiah juga merupakan bentuk *reward* yang disukai para siswa. *Reward* ini biasa diberikan dalam bentuk barang, seperti alat tulis, buku dan juga berupa uang.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Berliana Hutagalun dalam penelitiannya bahwa *reward* dan *punishment* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu menguatkan karakter siswa dalam mengikuti

⁹⁶ Berliana Hutagalun, Implementasi Reward dan Punishment Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020*, ISBN: 978-602-70471-6-7

proses pembelajaran di kelas khususnya karakter disiplin siswa terhadap setiap tata tertib yang diterapkan dalam kelas.

C. Hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT.

Peneliti menganalisis data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara umum terkait implementasi program mentoring dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT yaitu penanaman dengan metode keteladanan, pembiasaan, *hiwar/* percakapan, hukuman dan *reward* namun dalam ke lima aspek tersebut juga mengacu pada sebuah SKL (Standar Kelulusan) dan menjadi acuan dari ke lima aspek diatas. Serta yang harus siswa capai, dimana SKL ini terdapat Kompetensi, Materi, dan indikator-indikator materi yang telah diberikan dalam mentoring yang menjadi output bagi setiap siswa. Adapun SKL (Standar Kelulusan) asalnya dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) berdasar 10 muwasofat menurut Hasan Al Bana yakni aqidah yang lurus, ibadahnya harus benar, akhlaknya harus baik, memenuhi kebutuhan diri sendiri, wawasan yang luas, jasad yang kuat, bersungguh-sungguh dalam diri sendiri, tertata urusannya, terjaga waktunya, bermanfaat bagi orang lain. Hasil dari program mentoring dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang adalah indikator dari 10 muwasofat menurut Hasan Al Bana yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti melihat bahwasanya siswa yang berada dilingkungan SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT ketika bergaul, bertutur kata cukup baik, serta sangat menghormati dengan orang yang lebih tua, terutama ketika seorang peneliti datang langsung ke SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT melihat di kelas secara langsung dan lingkungan sekolah terdapat seluruh siswa sangat ramah, senyum serta menyapa dengan sopan dan santun, tidak ada kegaduhan dari siswa, hanya dari beberapa siswa saja yang berbicaranya dengan nada yang keras atau kasar, tetapi mayoritas siswa memiliki tutur kata yang sangat baik serta sopan dan santun.

2) Senantiasa menutup aurat

SDIT Al Muttaqin Kota Kupang, baik aparatur sekolah/ segenap dewan guru dan seluruh siswa yang berada di luar lingkup umum, semuanya wajib menutup aurat. Dalam hal menutup aurat seluruh guru perempuannya sudah mengenakan hijab yang berdasarkan contoh dari syari'at islam yakni hingga menutupi dada. Peneliti telah mengamati, bahwasanya ketika berpakaian siswa sudah sangat rapih, sesuai dengan peraturan yang ada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT mengenakan hijabnya sudah hampir mengikuti contoh dari guru, siswa perempuan telah diberikan contoh dan aktualisasi dari guru tentang seorang wanita/perempuan itu hukumnya wajib untuk menutup auratnya dalam kehidupannya sehari-hari, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, sedangkan untuk siswa laki-kaki di tanamkan kebiasaan untuk menutup auratnya ketika mengikuti kegiatan eskul seperti renang dan Futsal. Berdasarkan hasil

wawancara bersama guru mentoring dan dokumentasi berupa hasil lembar mutaba'ah siswa, terlihat siswa sudah menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan dosa.

3) Melakukan wudhu dengan tertib dan benar

Pada pembelajaran program mentoring seluruh siswa belajar tentang bagaimana cara berwudhu yang tertib dan juga benar, ketika pembelajaran berlangsung bukan hanya menyampaikan materinya saja, akan tetapi guru melakukan demonstrasi melalui tayangan video selanjutnya di praktekan oleh beberapa siswa secara langsung supaya para siswa lain lebih memahaminya. Selain itu ketika akan melaksanakan sholat berjamaah disekolah, setiap siswa ketika berwudhu selalu dipantau oleh guru yang bertugas, dari mulai berwudhu sampai dengan membaca do'a setelah berwudhu. Ketika ada yang belum benar langsung ditegur dan diajarkan.

4) Melaksanakan Shalat Berjama'ah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwasanya terlihat seluruh siswa sudah melaksanakan shalat dzuhur secara berjama'ah di ruang mushola yang ada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT. Dari hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa pembiasaan yang baik selalu senantiasa ditanamkan pada seluruh siswa di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT oleh seluruh dewan guru dan semua yang ada disekolah. Di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT ini sangat diperhatikan sekali masalah ibadah sholat berjama'ahnya, setiap guru piket senantiasa mendampingi siswa ketika saat jam sholat berjama'ah di mushola, segala sesuatunya benar-benar sangat diperhatikan. Dan apabila terdapat siswa yang tidak mengikuti shalat

berjama'ah dan tidak tertib, maka akan mendapatkan teguran dan nasehat langsung oleh guru yang mengawasi siswa tersebut.

5) Melaksanakan Sholat Dhuha

Dari hasil observasi dan wawancara siswa SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT, rutin melaksanakan sholat dhuha setiap hari sebelum pembelajaran di mulai, para siswa wajib melaksanakan sholat dhuha di mushola sekolah. Bagi siswa yang terlambatpun harus tetap melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk siswa yang terlambat diberikan sanksi melaksanakan sholat dhuha menjadi empat rakaat, biasanya seluruh siswa hanya melaksanakan dua rakaat saja.

6) Berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat dilihat bahwasanya hubungan antara siswa dengan rekan-rekannya terlihat harmonis, rukun, tertib, dan juga disiplin. Meski terlihat jelas bahwasanya siswa-siswi ini memiliki latar belakang dari keluarga yang berbeda adat dan suku, tetapi mereka tetap menjadi satu keluarga yang sangat erat. Para siswa juga menganggap tempat mereka belajar yakni di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT merupakan rumah kedua bagi mereka dilingkungan formal. Terlihat patuh dan perhatian kepada seorang guru. Para siswa menganggap seorang guru itu sangat mulia, sehingga terlihat dari seluruh siswa yang berada di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT sangat sopan dan patuh terhadap orang yang lebih tua, terlebih kepada guru, wali murid yang datang ke sekolah, pihak yang

memiliki kepentingan dan ketika peneliti berada di lapangan siswa tetap berlaku ramah dan hormat tanpa memandang siapa yang datang kesekolah.

Meskipun terdapat beberapa dari siswa yang bersifat pendiam, terkesan cuek, tetapi mereka sangat menjaga kesopanan pada diri mereka dilingkungan sekolah. Tetapi masih terjadi sedikit kegaduhan oleh beberapa siswa didalam kelas saat seorang guru memberikan materi di dalam kelas seperti mengajak teman nya mengobrol saat ada guru, sehingga hal ini dapat mengganggu temannya yang sedang belajar dan akibatnya kurang fokus dalam belajar.

7) Saling Tolong Menolong

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, siswa di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT selain ramah, dan sopan santun juga ternyata solidaritas mereka terhadap teman-temannya sangat tinggi. Hal ini terlihat dari kegiatan mereka disekolah, ketika ada temannya yang kesusahan maka teman lainnya membantu, ketika ada guru atau tenaga guru yang meminta bantuan para siswa tidak menolaknya, mereka sangat antusias untuk membantu orang lain.

8) Membaca dzikir setiap selesai shalat

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat siswa selalu melakukan dan membiasakan untuk berdzikir setelah selesai shalat berjama'ah disekolah. Meskipun masih terlihat ada beberapa siswa ketika selesai shalat berjama'ah ada yang mengajak teman lainya bercerita sehingga mengganggu kekhusukan siswa lainya, akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena langsung di tegur oleh guru yang piket pada saat itu.

9) Mengantri ketika makan dan membersihkan peralatan makanan/tempat makan

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa terlihat tertib dalam mengantri ketika mengambil *snack* pagi dan makan siang, setelah siswa selesai makan siswa langsung membersihkan peralatan makannya masing-masing, tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang tertib dalam mengantri makan dan tidak langsung membersihkan peralatan makannya. Dalam hal ini guru langsung menegur dan mengarahkan siswa untuk tertib dan membersihkan peralatan makannya.

Dari pemaparan di atas, peneliti melihat bahwasanya implementasi pendidikan karakter religius melalui program mentoring untuk membentuk karakter religius siswa sudah cukup efektif, karena gambaran umum dari perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari kegiatan mentoring tersebut memberikan perubahan yang cukup baik bagi siswa berdasarkan data dan fakta yang telah di paparkan oleh peneliti.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pada akhir pembahasan ini, berdasarkan hasil temuan terkait implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT dapat disimpulkan antara lain:

1. Perencanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin kota Kupang NTT mencakup tiga aspek yaitu a) Silabus yang merupakan pendoman secara nasional dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) untuk sekolah berbasis Islam Terpadu. b) RPP yang di susun oleh guru mentoring pada awal semester untuk setiap jenjang dari kelas IV-VI. c) Media yang disiapkan oleh guru mentoring setiap hari sabtu pada pekan pertama dan ketiga setiap bulannya.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT dapat di tinjau dari dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal yakni yang dilakukan di dalam kelas dengan tiga tahapan yaitu a) Pendahuluan, pada tahapan ini pelaksanaannya cukup baik tetapi masih ada beberapa guru yang tidak memberikan motivasi pada siswa dan tidak bertanya terkait materi sebelumnya. b) Inti, pada tahapan ini pelaksanaannya cukup baik dapat dilihat dari interaksi antara guru dan siswa saat menyampaikan materi, penggunaan metode dan media pembelajaran. c) Penutup, pada tahapan ini pelaksanaannya juga cukup baik karena guru bersama siswa menyimpulkan dan mengevaluasi terkait materi mentoring pada hari itu. Untuk aspek eksternal yaitu kegiatan pembentukan karakter religius yang

dilakukan diluar kelas sebagai bentuk aplikasi dari materi yang telah di pelajari di dalam kelas, adapun bentuk penerapannya melalui empat metode: *hiwar*/percapakan, keteladanan, pembiasaan, *reward* dan hukuman.

3. Dari hasil pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT yang terlihat efektif ada 9 karakter yaitu a) Bertutur kata dengan bahasa yang sopan dan berbuat baik terhadap orang lain. b) Senantiasa menutup aurat. c) Melakukan wudhu dengan tertib dan benar d) Melaksanakan shalat berjamaah. e) Melaksanakan shalat dhuha. f) Berbakti kepada kedua orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. g) Saling tolong menolong. h) Membaca dzikir setiap selesai shalat. i) Mengantri ketika makan dan membersihkan peralatan makanan/tempatnya.

B. Implikasi

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring di SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT memberikan implikasi, sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap guru

Hasil Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring. Guru dapat memahami bentuk karakter religius dan bagaimana menumbuhkembangkannya. Guru juga dapat memahami rancangan perencanaan, media, maupun metode dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Implikasi terhadap Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

C. Saran

Penelitian tentang implemetasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring ini belum sempurna dan masih banyak hal yang bisa dikembangkan lagi. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan sebagai berikut:

1. Saran untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap akan ada lagi, akademisi yang melakukan penelitian berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui program mentoring. Namun, dengan objek kajian yang lebih mendalam lagi. Beberapa hal yang belum diteliti atau perlu dikembangkan lagi antara lain:
 - a. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa melalui program mentoring.
 - b. Melakukan perbandingan dengan sekolah lain dalam kajian implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui program mentoring.
2. Saran untuk SDIT Al Muttaqin Kota Kupang NTT
 - a. Menjalani kerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter religious melalui program mentoring

- b. Mengadakan pelatihan secara berkala tentang pengembangan metode dan media pembelajaran sehingga dapat mengembangkan dan mengoptimalkan metode dan media pembelajaran sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1, 2019.
- Aiman Faiz,"Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah", *Jurnal PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, Vol 5 No. 2 2019.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anggito, Albi.dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____ *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Berliana Hutagalung, Implementasi Reward Dan Punishment Sebagai Bentuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, *Prosiding SNDIK Magister Pendidikan Dasar UMS 2020*, ISBN: 978-602-70471-6-7
- Cahyono, Guntur, 'Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Media Visual Bagi Anak Tuna Rungu', *IQRO: Journal of Islamic Education*, 2.1 (2019)
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter
- Fattah, Nanang, *The Basic of the Management of Education*. 2000.
- Fitri, Anggi, Pendidikan Karakter dalam perspektif Al-Qur'an hadits, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018.
- Ghalib, Aiman, *Games Mentoring Islam kumpulan aplikasi games dalam kegiatan mentoring*, Karawang: Garuda Publishing, 2011.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Bandung: Alfabeta 2012
- Harahap, E. St. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Haqi, Ahmad Mu'adz, *al-Arbaûna Hadîtsan Fî al-Akhlak* , Riyadh: Daar Thowiqo Li anNasyri wa at-Tawzi', 2000.

- Harjaningrum, Agnes Tri., *Peranan Orang Tuan dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan* Jakarta: Prenada, 2007.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Hyoscyamina, D. E, Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 2011.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: FIP IKIP Malang, 1978.
- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Srigunting Jakarta, 2002.
- Jalil, Abul., dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius (Studi Deskriptif Di Sdit Tahfizh Qur'an Al-Jabar), *Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020.
- Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, 'HAKI KA T KEPRIBADIAN MUSLIM , SERI PEMAHAMAN JIWA TERHADAP KONSEP', *Reflektika*, 11.11 (2016)
- Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Kristiawan, Muhammad, 'Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017', 2.2 (2017), 290–303
- Kumalasari, Dyah, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Suluh Media, 2018
- Majid, Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2015.
- Munawaroh, Azizah, 'Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004

- Mulyana, Dedy., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Musawamah, Mualamatul, dkk, "Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di Kabupten Demak," *Al-Hikmah Jurnal Pendidikan dan pendidikan agama Islam*, Vol 3, No.1 2022.
- Nugraha Dwi Putra, *The History Of mentoring World*, artikel di akses pada tanggal 3 September 2022 dari <http://www.mentoringindonesia.com>
- Pupuh,dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung:Refika Aditama, 2017.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Rohmat, *Pilar Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012.
- Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, Jakarta: Kreasi Cerdas Utama, 2003
- Samani dan hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suradji, Muchamad. "Upaya Guru Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 4.1: 18-38, 2017.
- Suryanto, *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi* Jakarta: Rinrka Cipta, 2010.
- Syabrani, Amirullah., *Pendidikan Karakter*, Prima Pustaka, Jakarta, 2012.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali pers, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke-1, Bandung: PT. Rosdakarya, 2017.
- _____ *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tangkilisan, Hessel Nogi S, *Manajemen Publik*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.

- Thomas, Lickona, *Character Matter*, terj. Juma abdu wamaugo & jean antunes Rudolf zein Jakarta: bumi aksara, 2012.
- Tuhana, Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Undang-Undang RI No.2 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Peraturan Pemerintah RI Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung: Citra Umbara, 2014.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- Usman, Husain dkk, "*Metodologi Penelitian Sosial*", Jakarta :Bumi Aksara, 2000.
- Willis, Sofyan S, *Problematika*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wiyani, Novan Ardi, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013